PERUBAHAN *LIFESTYLE* PEMAKAIAN SARUNG *BRANDED* PADA IDENTITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN *"AL-ISTIQLALIYYAH"* CILONGOK, TANGERANG, BANTEN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh:

Harun Al Rasyid Muttaqin

NIM 2004046049

FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Harun Al Rasyid Muttaqin

NIM : 2004046049

Jurusan : Tasawuf & Psikoterapi

Fakultas : Ushuludin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PERUBAHAN *LIFESTYLE* PEMAKAIAN SARUNG *BRANDED* PADA IDENTITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN *"AL-ISTIQLALIYYAH"* CILONGOK, TANGERANG, BANTEN

Secara keseluruhan, ini adalah hasil peneliian saya sendiri. Kecuali informasi – infomasi yang terdapat dalam daftar pustaka digunakan sebagai bahan referensi untuk skripsi saya.

Semarang, 11 Desember 2024

Deklarator

Harun Al Rasyid Muttaqin

NIM 2004046049

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERUBAHAN *LIFESTYLE* PEMAKAIAN SARUNG *BRANDED* PADA IDENTITAS SANTRI PONDOK PESANTREN *"AL-ISTIQLALIYYAH"* CILONGOK, TANGERANG, BANTEN

Oleh :

Harun Al Rasyid Muttaqin

NIM : 2004046049

Semarang, 11 Desember 2024

Pembimbing :

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.

NIP. 197903042006042001

PENGESAHAN

Nama : Harun Al Rasyid Muttaqin

NIM : 2004046049

Judul Skripsi :Perubahan *Lifestyle* Pemakaian Sarung *Branded* Pada Identitas Santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten

Telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** pada. Senin, 23 Desember 2024 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 23 Desember 2024

Ketua Sidang

Ofik Jembarwati, S.Psi., M.A
NIP. 197505082005012001

Sekretaris Sidang

Komari, M. Si
NIP. 198703082019031002

Penguji Utama I

Bahron Anshori, M.Ag.
NIP. 197505032006041001

Penguji Utama II

Ernawati, S.Si., M.Stat
NIP. 199310062019032025

Dosen Pembimbing

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 197903042006042001

MOTTO

“Janganlah Sekali-kali Kamu Melihat Penampilan Seseorang Dari Pakaian nya,

Jika Kamu Ingin Tahu Seseorang Maka Lihatlah Dari Adabnya”

(Mahfudzot)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin. Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْـَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وْـَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrohim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **"Perubahan *Lifestyle* Pemakain Sarung *Branded* Pada Identitas Santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten",** disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Terselesainya skripsi ini banyak mendapat dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis dari hati yang terdalam menyampaikan banyak terimakasih atas kontribusi yang diberikan :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya`roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si. selaku Kajur (Kepala Jurusan) dosen wali serta menjadi dosen pembimbing saya yang selalu memberikan arahan selama proses pembuatan skripsi ini hingga selesai, dan Bapak Royanulloh, M.Psi.T. selaku Sekjur (Sekertaris Jurusan) Tasawuf Psikoterapi
4. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Terkhusus untuk Bapak Ibu tersayang, tercinta yang selalu mencurahkan seluruh tenaga, perhatian, dan curahan doa serta dukungan untuk anak-anaknya. Dan tidak lupa pula kepada Bani Muttaqin yang selalu memberikan semangat beserta doa.

6. Bapak K.H Tohawi Romli dan seluruh jajaran pengurus ISTEQ, serta santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten yang sudah memberikan izin dan membantu selama proses pengumpulan data penelitian
7. Kepada rekan-rekan "TM" Ajer, Ajis, Alung, Akul, Bidin, Betok, Dadan, Rt Kadut, dan tak lupa kepada teman-teman rantau "HMJB", Rahman, Eri, Yadi, Ijay, Bakri, Pudil, Maul, Ute, Mail, Dayat, Sumil, Yola, Adul, Doyok, Idap, Nahrow, Subhan, dan Wahid yang sudah menemani dikala waktu luang dan menyemangati selama proses keberlangsungan skripsi
8. Untuk Burjo Tongkronganku (makmur), Warteg Mama Piki, dan Spotify yang sudah memberikan sarana dan prasarana selama proses pembuatan skripsi
9. Dan terakhir, Untuk orang-orang yang selalu bertanya "Kapan skripsimu selesai?"

Akhir kata, penulis menyadari dalam penulisan ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis berharap agar pembaca kiranya berkenan untuk memberikan kritik, saran, dan masukan agar penulis dapat memperbaikinya. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. *Aamiin..*

Semarang, 11 Desember 2024

Peneliti

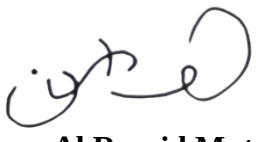

Harun Al Rasyid Muttaqin

NIM 2004046049

Abstrak

Pemakaian sarung *branded* di kalangan santri dapat dilihat sebagai fenomena yang menarik karena menunjukkan perubahan *lifestyle* yang sebelumnya santri dikenal dengan gaya berpakain sederhana. Pemilihan sarung bermerek menunjukkan adanya keinginan santri untuk menonjolkan identitas personal dan membedakan diri di antara teman-teman sebayanya. Sarung *branded* menjadi simbol status yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi cara santri memandang identitas mereka dalam lingkungan sosial pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan *Lifestyle* apa yang ditimbulkan dari pemakaian sarung *branded* Pada identitas seorang santri.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten. Pengumpulan data mencangkupi hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Perubahan *Lifestyle* yang di timbulkan dari pemakaian sarung *branded* di kalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten adalah menjadikan seseorang menjadi lebih percaya diri dan terlihat rapi, sebagai investasi jangka panjang, kecemburuan sosial, dan adanya prilaku *bossy* diantara santri pada perubahan identitas santri dalam kemandirian dan kesederhanaan.

Kata kunci: Sarung Branded, Identitas Santri, Perubahan Lifestyle Pemakaian

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
UCAPAN TERIMAKASIH xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Metode Penelitian 9
G. Sistematika Penulisan 13
BAB II LANDASAN TEORI 15
A. Identitas Santri 15
1. Pengertian Identitas 15
2. Definisi Identitas Santri 19
B. Sarung *Branded* 25
1. Filosofi Sarung 25
2. *Branded* (Merek Mahal) 27
3. Definisi Sarung *Branded* 28
C. Pemakaian Sarung *Branded* 29
BAB III GAMBARAN UMUM DATA PENELITIAN 36

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten, Tangerang, Banten 36

1. Profil Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang,Banten 36
2. Struktur Organisasi 38
3. Kegiatan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten 40

B. Deskripsi Informan.....45

C. Pemakaian Sarung *Branded* Di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten 51

BAB IV ANALISIS DATA 65

A. Analisis Pemakaian Sarung *Branded* Santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten.....65

1. Analisis Penyebab Pemakaian Sarung *Branded* di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah..... 66
2. Analisis Perubahan *Lifestyle* Pemakaian Sarung *Branded* Pada Identitas Santri 68
3. Analisis Sikap Pesantren dalam Menangani Fenomena Pemakaian Sarung *Branded* di Lingkungan Santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten 71

BAB V KESIMPULAN 77

A. Kesimpulan 77

B. Saran.....78

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN 86

A. Lampiran I 86

B. Lampiran II.....103

C. Lampiran III 105

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS 106

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berperan dalam pembentukan karakter dan identitas santri. Di lingkungan pesantren, nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan sikap zuhud diajarkan sebagai landasan untuk pengembangan diri santri yang berakhlak baik.[1] Salah satu bentuk dari kesederhanaan ini terlihat dalam cara berpakaian, di mana santri diharapkan untuk tampil sederhana tanpa menunjukkan kemewahan yang berlebihan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena yang menunjukkan adanya perubahan *lifestyle* di kalangan santri, terutama dalam hal pemakaian pakaian, seperti sarung merek mahal yang dianggap sebagai simbol status sosial.

Pakaian menjadi salah satu sarana bagi individu untuk mendefinisikan dan menyampaikan identitas sosial mereka kepada orang lain. Dalam hal ini, pilihan pakaian, termasuk sarung bermerek yang dipakai santri, dapat merefleksikan identitas tertentu yang ingin mereka tampilkan di lingkungan sekitarnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa orang dapat memahami informasi sosial melalui pakaian yang dipakai, meskipun hubungan antara pakaian dan identitas sering kali tidak sesederhana itu.[2] Identitas pribadi dan sosial sangat memengaruhi preferensi individu Pada pakaian bermerek, khususnya di kalangan santri. Faktor-faktor seperti sosialisasi melalui keluarga, teman sebaya, lingkungan, dan media ikut membentuk pentingnya brand dalam kehidupan sehari-hari. Identitas sosial ini juga relevan

[1] Zulaikha, Z., & Farida, F. (2022). Analysis of Brand Identity Gontor Islamic Boarding School in Official Youtube Channel. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *14*(1), 16-34.
[2] Feinberg, R. A., Mataro, L., & Burroughs, W. J. (1992). Clothing and Social Identity. *Clothing and Textiles Research Journal*, *11*(1), 18-23.

di kalangan santri, di mana penggunaan sarung bermerek menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan pesantren.[3]

Penggunaan sarung *branded* di kalangan santri juga mengarah pada munculnya fenomena personal branding, di mana santri secara sadar memilih merek tertentu untuk membangun identitas yang lebih modern dan berkelas. Ini menunjukkan bahwa pemakaian merek tertentu tidak sekadar memenuhi kebutuhan pakaian, tetapi juga merupakan pernyataan identitas bagi santri dalam lingkungan pesantren.[4] Selain sebagai simbol status sosial, sarung *branded* juga mempengaruhi dinamika interaksi sosial di antara santri. Santri yang mengenakan sarung *branded* mungkin dipandang lebih "berkelas" oleh teman-teman mereka, menciptakan hierarki sosial yang baru di dalam komunitas yang seharusnya egaliter. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana budaya konsumtif yang semakin meningkat ini mempengaruhi solidaritas dan hubungan antar santri.[5]

Perubahan dalam gaya berpakaian santri, baik di pesantren maupun di luar pesantren, kini menjadi hal yang umum. Hal ini dipicu oleh munculnya merek-merek sarung terbaru yang menawarkan motif dan kualitas yang menarik, seperti B.H.S, KETJUBUNG, TAMER, ATLAS, dan banyak lagi merek terkenal lainnya di kalangan masyarakat dan santri. Sarung bermerek ini telah dirancang dengan desain yang menarik dan bahan berkualitas, sehingga memiliki harga yang cukup tinggi. Akibatnya, baik santri maupun masyarakat lokal menunjukkan minat dan keinginan untuk menggunakan sarung-sarung bermerek tersebut. Agama secara sosial terdiri dari berbagai simbol, citra, kepercayaan,

---

[3] Badaoui, K., Lebrun, A. M., Su, C. J., & Bouchet, P. (2018). The Influence of Personal and Social Identity on The Clothing Consumption of Adolescents. *Canadian Journal of Administrative Sciences/Revue Canadienne des Sciences de l'Administration*, *35*(1), 65-78.

[4] Fatimah, N., & Rahmah, U. (2023). Model For Forming Personal Branding For Students At Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *4*(2), 388-398.

[5] Setiawan, A. I., Sumijaty, S., & Astuti, D. R. (2022). Personal Branding Model of Conventional Kiai in Broadcasting Islamic Religion in Islamic Boarding Schools. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *16*(2), 327-344.

dan nilai-nilai tertentu, yang memungkinkan individu untuk menunjukkan eksistensi mereka.[6]

Trend fashion yang populer di Kalanga santri sering kali menjadi sarana untuk menunjukkan diri merka kepada teman sebaya. Perubahan cepat dalam mode membuat para santri berlomba-lomba mencari produk terbaru dari berbagai merek[7]. Keinginan santri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi Pada barang tertentu sebenarnya tidak hanya berfokus pada barang itu sendiri, tetapi lebih pada hasrat untuk mendapatkan makna sosial. Konsumsi ini berada di bawah kendali sistem produksi yang mengatur hasrat dan makna, yang pada akhirnya menentukan prestise dan nilai sosial relatif dari suatu komoditas. Hal ini menyebabkan banyak santri, berlomba-lomba untuk memiliki barang bermerek. Akibat trend fashion ini, penggunaan barang *branded* tidak lagi hanya terkait dengan kualitas, melainkan lebih kepada keinginan untuk dilihat lebih unggul dibandingkan yang lain.

Pemakaian sarung telah menjadi bagian dari tradisi dan budaya di kalangan santri pondok pesantren sejak lama, pesantren memiliki kebiasaan di mana para santrinya mengenakan sarung sebagai pakaian sehari-hari, baik dalam aktivitas belajar maupun di luar kelas, sehingga sarung menjadi salah satu ciri khas santri. Masyarakat pada umumnya mengenal santri dengan tradisi berpakaian yang sopan, sederhana, etis, serta memiliki pemahaman agama Islam yang mendalam dan sikap rendah hati. Namun, di era sekarang, terjadi pergeseran nilai-nilai tersebut. Contohnya, banyak santri yang mulai menggunakan sarung merek terkenal yang tampak mewah dan berorientasi pada gaya hidup hedonis, yang akhirnya menciptakan kesan prestise yang bertentangan dengan nilai dan norma pesantren.

---

[6] Yunus, M., Martono, E., Wijonarko, A., & Soesilohadi, R. H. (2011). Aktivitas Ngengat Scirpophaga incertulas di Wilayah Kabupaten Klaten. *Jurnal Perlindungan Tanaman Indonesia*, *17*(1), 18-25.

[7] Leman, F. M., Soelityowati, J. P., & Purnomo, J. (2020). Perubahan *Lifestyle* Fast fashion Pada lingkungan. In *Seminar nasional envisi*.

Pemakaian sarung *branded* di kalangan santri dapat dilihat sebagai fenomena yang menarik karena menunjukkan perubahan identitas yang sebelumnya santri memiliki gambaran sebagai pelajar yang memiliki sifat kesederhanaan tanpa memperdulikan pakaian apa yang mereka gunakan. Pemilihan sarung bermerek menunjukkan adanya keinginan santri untuk menonjolkan identitas personal dan membedakan diri di antara teman-teman sebayanya. Sarung *branded* menjadi simbol status yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi cara santri memandang identitas mereka dalam lingkungan sosial pesantren.[8] Dalam konteks ini, pesantren menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah penetrasi budaya modern. Santri, yang menjadi bagian dari perubahan tersebut, mulai merasakan ketegangan antara identitas yang dibentuk oleh nilai pesantren. Hal ini mencerminkan adanya perubahan nilai dalam komunitas santri, di mana merek tertentu dalam pakaian, seperti sarung, menjadi alat pembeda status sosial yang menggeser orientasi mereka dari kesederhanaan menjadi simbol prestise.[9]

Pesantren juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang fokus pada pendalaman ilmu agama dan pengamalan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.[10] Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi perubahan *lifestyle* penggunaan sarung *branded* Pada identitas santri. Bagaimana perubahan *lifestyle* yang ditimbulkan Pada identitas santri, status sosial, dan hubungan sosial di antara santri perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang terjadi di dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal ini. Dengan judul **"Perubahan**

---

[8] Hamzah, H., & Nasution, S. A. (2022). The Relationship of Muslimah Clothing with The Morals of Santriwati at House of an Islamic Boarding School Hasanatul Barokah, Tambusai District, Rokan Hulu Regency. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, *3*(2), 189-197.

[9] Fakhrurrazi, F., Zainuddin, Y., & Zulkarnaini, Z. (2021). The pesantren: Politics of islamic and Problematic Education Muslim Identity. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, *3*(6), 392-396.

[10] Maratusolihat, P., Syaban, M., & Nurhayati, Y. (2016). Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Word Square Pada Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *EDUCARE*, 69-80.

***Lifestyle* Pemakaian Sarung *Branded* Pada Identitas Santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dengan rumusan masalah :

1. Apa yang melatar belakangi pemakaian sarung *branded* dilingkungan santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten?
2. Apakah ada perubahan *Lifestyle* antara pemakaian sarung *branded* pada identitas santri?
3. Bagaimana sikap pesantren dalam menangani fenomena pemakaian sarung *branded* di lingkungan santri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut, mengingat bagaimana masalah itu dirumuskan :

1. Untuk mengetahui hal apa yang menjadi latar belakang pemakaian sarung braded di lingkungan santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah Cilongok, Tangerang, Banten, Tangerang Banten.
2. Untuk mengetahui perubahan *Lifestyle* apa yang terjadi dalam pemakaian sarung *branded* pada identitas santri.
3. Untuk mengetahui respons pesantren Pada fenomena pemakaian barang mewah oleh santri, khususnya sarung *branded*.

D. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini, menurut peneliti, akan sangat bermanfaat dan membantu dalam diskusi tentang bentuk menyikapi dalam penilaian sikap takabbur dan pertimbangan untuk memiliki barang *branded*

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur terkait kajian identitas santri dan sikap sosial dalam lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai perubahan *Lifestyle* budaya konsumsi Pada perubahan nilai-nilai tradisional di pesantren.

2. Manfaat praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah, dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengatasi fenomena sosial yang terjadi di kalangan santri, terutama terkait penggunaan barang mewah seperti sarung *branded*. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pesantren lain yang mengalami permasalahan serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat bebrapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam pelaksanan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul *Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol Prestise Di Gresik Dari Tahun 1993-2023*. Dikutip dari Skripsi Anik Safitri, Fakultas Ushuludin Dan Humaniora. Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.[11]

   Pada penelitian di atas menjesalkan, Setiap individu memiliki perspektif yang unik, dipengaruhi oleh pengalaman dan ingatan masing-masing. Hal ini menghasilkan representasi yang berbeda dalam masyarakat Gresik, yang dapat dibedakan menjadi masyarakat perkotaan dan pedesaan berdasarkan lokasi geografisnya. Sejak dulu, masyarakat kota telah mengategorikan kelas sosial melalui penggunaan sarung tenun BHS. Mereka yang mengenakan sarung tersebut dari

[11] DI GRESIK, D. T. (2024). SARUNG TENUN BHS SEBAGAI SIMBOL PRESTISE.

kalangan atas cenderung dipandang lebih prestisius dibandingkan pengguna dari kelas bawah. Dan di sisi lain, masyarakat pedesaan lebih mengutamakan pola pikir yang sederhana dan tidak terlalu memperhatikan aspek prestise. Sebelum nya, penggunaan sarung tenun BHS di desa-desa masih jarang, meskipun banyak penduduk desa yang terlibat dalam proses penenunan. Mereka menganggap sarung tenun BHS hanya untuk kalangan atas. Namun, seiring berkembangnya zaman semakin banyak masyarakat pedesaan yang menyadari pentingnya nilai prestise ini, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Akibatnya, banyak dari mereka mulai membeli sarung tenun BHS, dan sarung ini pun dianggap sebagai simbol identitas serta status sosial.

Persamaan dari penelitian di atas yakni memiliki kesamaan meneliti tentang prestise seseorang Pada penggunaan sarung *branded*, dan yang membedakan penelitian yang akan dilaksanakan yakni peneliti akan meneliti dmpak pemakaian sarung *branded* Pada identitas santri, kemudian objek nya adalah santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten.

2. Yang ke dua penelitian yang memiliki judul *Epistimologi Sarung Sebagai Identitas Dan Simbol Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Mambaul Ilum Bata-Bata Pamekasan* yang ditulis oleh Ahmad Fauzan Syakir, Ahmad Qomaruzzaman, Abdurrohman Nur Ahsani. Yang termuat dalam jurnal Ma'arif Journal Of Education, Madrasah Innovation and awaja Studies Vol.2, Issue 2,2023 pp. 38-34.[12]

   Penelitian di atas membahas tentang sarung bukan hanya simbol dan identitas bagi santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan, tetapi juga merupakan bentuk penerapan dalam mempertahankan, mengembangkan, dan mendidik karakter yang secara

[12] Syakir, A. F., Qomaruzzaman, A., & Ahsani, A. N. (2023). Epistimologi Sarung sebagai Identitas dan Simbol Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, *2*(2), 38-44.

bersamaan menciptakan kontinuitas dan menjadi bagian dari Material Culture santri itu sendiri.

Peda penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai sarung sebagai identitas santri. Yang membedakan nya adalah dalam penelitian tersebut memfokuskan penelitian nya pada identitas sarung begi santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Sedangkan dalam penelitian selanjutnya yang akan diteliti adalah lebih menekankan Pada perubahan *Lifestyle* pemakaian sarung *branded* Pada identitas santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten.

3. Penelitian selanjutnya dengan judul *Fenomena Tabarruj dalam Media Sosial* yang ditulis oleh Nuraini Habibah, dan Siti Sangadah, diterbitkan oleh Oleh Jurnal Kawruh Vol.2 No1, tahun 2024.[13]

   Penelitian diatas membahas tentang prilaku Pada tabarruj, dipahami sebagai larangan bagi perempuan berakhlak baik untuk menunjukkan perhiasan yang tidak semestinya, atau menggunakan hal-hal yang berlebihan, seperti make-up yang mencolok atau berjalan dengan cara yang mencuri perhatian. Meskipun perintah ini awalnya ditujukan kepada istri-istri Nabi, pesan moralnya bersifat universal dan relevan bagi semua perempuan Muslim, di mana pun dan kapan pun.

   Pada penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu sama sama meneliti tentang fenomena berpakaian yang berlebihan sehingga dilarang bagi agama, dan yang menbebdakan dengan penelitian yang akan diteliti adalah objek penelitian nya, yang mana peneliti nantinya akan melakukan penelitian dengan objek penggunaan sarung *branded* dikalangan santri dan apakah ada perubahan *Lifestyle* dari pemakaian sarung *branded* Pada identitas santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten.

---

[13] Habibah, N., & Sangadah, S. (2024). FENOMENA TABARRUJ DALAM MEDIA SOSIAL. *KAWRUH: Jurnal Kajian Syariah, Ushuluddin, dan Dakwah*, *2*(1), 47-63.

4. Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Rano Putra dengan judul penelitian *Analisis Prilaku Konsumsi Mahasiswi Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam (FSEI) Institut Islam Negri (IAIN) Pontianak Dalam Mengikuti Trend Fashion (Sebuah Telaah Teori Konsumsi Islam)* dikutip dalam Jurnal Al-Maslahah Vol.13 No.2 Oktober 2017.[14]

   Penelitian di atas meneliti tentang perilaku mahasiswi FSEI dalam mengikuti tren fashion. Mereka cenderung memilih pakaian yang mengikuti tren terkini dan sering membeli jilbab yang sesuai, lokasi berbelanja juga tergolong mewah, seperti mal, distro, dan butik, biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakaian dan jilbab bisa cukup besar, bahkan mencapai jutaan rupiah dalam satu kunjungan, mayoritas mahasiswa menikmati berbelanja sesuai keinginan mereka, tanpa mempertimbangkan kebutuhan sebagai pelajar, sehingga mereka tergolong dalam prilaku konsumtif.

   Persamaan dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang hubungan trend fashion yang ternilai mewah dalam hal memiliki barang dengan konteks berbusana dikalangan pelajar. Dan yang membedakan nya adalah peneliti akan memfokuskan penelitian ke perubahan *Lifestyle* dari pemakaian sarung *branded* Pada identitas santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah seperangkat prinsip, aturan, dan prosedur tertentu yang disusun berdasarkan standar ilmiah untuk melaksanakan sebuah penelitian dalam lingkup ilmu tertentu sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[15] Penulis ini menggunakan metode penelitian berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

---

[14] Putra, R. (2017). Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswi Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam (FSEI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak dalam Mengikuti Trend Fashion (Sebuah Telaah Teori Konsumsi Islam). *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, *13*(2).

[15] Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan berbagai metode dan sumber data. Artinya, dalam penelitian studi kasus, pendekatan metodologi yang digunakan bersifat eklektik, dengan alat pengumpulan data yang beragam sesuai dengan tujuan penelitian.[16] Tujuan penelitian studi kasus adalah memberikan deskripsi mengenai konteks dan terjadinya suatu kasus. Fokus utama dalam studi kasus juga dapat diarahkan pada eksplorasi tema, isu, dan perubahan *Lifestyle* yang terkait dengan kasus tersebut.[17]

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi subjek secara mendalam. Pendekatan ini berperan sebagai alat atau teknik utama dalam proses penelitian yang dilakukan secara bertahap dan sistematis. Langkah-langkah yang dilakukan mencakup penentuan topik, pengumpulan data, analisis, serta penarikan kesimpulan dari hasil penelitian, dengan fokus lebih pada implikasi daripada generalisasi. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu kondisi, fakta, atau realitas.[18]

Dengan demikian, laporan penelitian ini akan menyertakan kutipan data untuk memberikan gambaran bagaimana hasil disajikan. Penulis juga akan mengulas masalah tersebut secara detail dan langsung dengan terlibat aktif dalam situasi yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan diteliti oleh penulis bertepatan di Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah Cilongok, Tangerang, Banten, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

---

[16] Hanurawan, F. (2012). Metode penelitian kualitatif dalam ilmu psikologi. *Surabaya: KPKM Universitas Airlangga*.

[17] Rudd, A. Johnson, B., & Christensen, L.(2004). Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches . Boston, MA: Pearson Education Inc.

[18] Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

3. Sumber Data
    a. Data Primer

        Data primer adalah sumber informasi langsung yang diperoleh dari individu atau informan yang terlibat dalam penelitian.[19] Data ini tidak berupa kompilasi atau file yang sudah ada, melainkan dihasilkan dari wawancara yang dijadikan sebagai subjek penelitian atau alat untuk mengumpulkan informasi. Pada tahap ini, data primer akan dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan santri dan pengurus pesantren, baik yang menggunakan sarung bermerek maupun yang tidak, sebagai bahan perbandingan. Sampel akan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih subjek yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Para santri yang dipilih diharapkan mampu memberikan pandangan mendalam mengenai motivasi di balik penggunaan sarung bermerek serta bagaimana hal tersebut memengaruhi identitas santri.

    b. Data Sekunder

        Data sekunder adalah sumber informasi yang tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui perantara atau pihak lain yang mencatat dan mengumpulkan data tersebut. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi dan sumber lain. Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen kualitatif. Dokumen-dokumen ini bisa berbentuk dokumen, catatan harian, atau foto yang didapat dari informasi di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Bnaten.[20]

4. Teknik Pengumpulan Data

---

[19] Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*, *25*.

[20] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung Pada perilaku dan interaksi santri, khususnya yang terkait dengan penggunaan sarung *branded*. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti berusaha berbaur dengan lingkungan pesantren agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika yang terjadi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada santri yang menggunakan sarung *branded* dan santri lainnya yang tidak menggunakan sarung tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang alasan penggunaan sarung *branded*, perubahan *Lifestyle* yang ditimbulkan dari pemakaian sarung *branded* Pada identitas santri, serta bagaimana kebijakan pesantren Pada fenomena pemakaian sarung *branded*.

c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga mengumpulkan data dari dokumentasi yang relevan, seperti catatan kegiatan santri, aturan pesantren, dan foto-foto yang mendukung fenomena yang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan membaca ulang seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan tema-tema utama yang terkait dengan pemakaian sarung *branded* dan perubahan *Lifestyle* Pada identitas santri. Langkah-langkah dalam analisis meliputi:

a. Reduksi Data

Peneliti menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu alasan utama pemakaian sarung *branded*, perubahan *Lifestyle* yang ditimbulkan Pada identitas santri dan kebijakan apa yang diterapkan oleh pesantren Pada pemakaian sarung *branded* di kalangan santri.

b. Kategorisasi Data

Data yang telah direduksi kemudian dikategorikan berdasarkan tema atau subtema yang muncul, seperti alasan penggunaan sarung *branded*, pengaruhnya Pada identitas santri, dan kebijakan pesantren Pada pemakaian sarung *branded* dikalangan santri.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data dikategorikan, peneliti menarik kesimpulan dari temuan-temuan yang ada, dengan berupaya mengaitkan antara alasan pemakaian sarung *branded* dikalangan santri, perubahan *Lifestyle* yang ditimbulkan Pada identitas santri, serta bagaimana kebijakan pesantren Pada pemakaian sarung *branded*.

6. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini hanya menggunakan dua Teknik, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dengan santri, hasil observasi, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk menguji konsistensi data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data.

b. Triangulasi Metode

Hasil wawancara dan interpretasi awal data dikonfirmasi kembali kepada subjek penelitian untuk memastikan bahwa pemahaman peneliti sesuai dengan perspektif subjek.

G. Sistematika Penulisan

- **Bab I**: Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian yang mencangkup lokasi penelitian, dan yang terakhir Sistematik Penulisan
- **Bab II**: Kajian Pustaka, yang berisi tinjauan teoritis tentang Teori Identitas santri, Sarung *Branded*, dan konsep Pemakaian
- **Bab III**: Gambaran umum data penelitian terkait Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten yang mencangkup sejarah Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, Struktur Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, kegiatan santri, daftar nama pengajar dan kitab yang diajarkan, Identitas Informan, dan data yang ditemukan terkait pemakaian sarung *branded* dikalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten.
- **Bab IV**: Analisis dan Pembahasan, yang memaparkan analisis Pada data yang diperoleh dan pembahasan Pada data yang ditemukan.
- **Bab V**: Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Identitas Santri

1. Pengertian Identitas

Identitas merupakan konstruksi sosial dan psikologis yang menggambarkan siapa seseorang dalam masyarakat. Identitas ini terbentuk melalui interaksi sosial, mencerminkan cara seseorang memandang dan memahami dirinya sendiri, baik dari sisi pribadi maupun sosial. Berdasarkan teori psikososial, identitas adalah elemen penting dalam proses perkembangan diri, berperan sebagai alat untuk memahami posisi individu di dalam lingkungan sosial.[21] dalam teori konstruksi sosial mengemukakan bahwa identitas adalah konstruksi sosial yang dihasilkan dari interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Identitas terbentuk melalui proses sosialisasi di mana individu mempelajari dan menginternalisasi nilai, norma, dan peran yang berlaku dalam masyarakat. Berger dan Luckmann menekankan bahwa identitas tidak bersifat tetap, melainkan berubah seiring dengan konteks sosial yang dihadapi.[22]

Teori identitas juga dapat diartikan sebagai pemahaman seseorang mengenai dirinya yang meliputi dimensi pribadi dan sosial, yang berkembang melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan orang lain. Identitas merupakan gabungan dari faktor internal, seperti kepribadian dan keyakinan, serta faktor eksternal, seperti hubungan sosial dan peran sosial yang dijalani.[23] Identitas seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti keluarga, lingkungan, budaya, dan media massa. Keluarga memiliki peran penting dalam

[21] Erikson, E. H. (1968). *Identity Youth and Crisis* (No. 7). WW Norton & company.
[22] Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The Social Construction of. *Reality: A Treatise in*.
[23] Baumeister, R. F. (1997). Identity, Self-Concept, and Self-Esteem: The Self Lost and Found. In *Handbook of personality psychology* (pp. 681-710). Academic Press.

membentuk identitas seseorang sejak usia dini. Nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga sering kali menjadi dasar bagi perkembangan identitas individu. Budaya dan lingkungan sosial memberikan konteks di mana identitas individu berkembang. Nilai, norma, dan tradisi budaya memberikan kerangka yang memengaruhi cara seseorang melihat dirinya sendiri dan orang lain. Media massa juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, terutama dalam masyarakat modern. Media sering kali menyampaikan pesan yang memengaruhi pandangan individu tentang identitas mereka, baik secara positif maupun negatif.

Identitas bukanlah entitas yang statis, tetapi terus berkembang sepanjang hidup. Dinamika ini dipengaruhi oleh perubahan lingkungan, pengalaman baru, dan perubahan peran sosial. Perubahan sosial, seperti globalisasi, digitalisasi, dan urbanisasi, memengaruhi cara individu membentuk dan memaknai identitas mereka. Identitas menjadi lebih kompleks dan dinamis ketika individu terpapar berbagai budaya dan norma yang berbeda. Krisis identitas terjadi ketika seseorang mengalami kebingungan mengenai siapa mereka sebenarnya, sering kali disebabkan oleh perubahan peran atau situasi baru yang menantang nilai-nilai dan keyakinan yang mereka pegang. Krisis identitas ini sering terjadi pada tahap remaja, tetapi juga dapat terjadi dalam fase kehidupan lainnya, terutama saat individu menghadapi situasi yang tidak terduga atau transisi besar dalam hidup. Adapun jenis-jenis identitas diantaranya:

a) Identitas Sosial

   Identitas sosial mengacu pada konsep diri yang terbentuk berdasarkan keanggotaan individu dalam kelompok tertentu, seperti kelompok etnis, agama, atau komunitas lainnya. Individu cenderung mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu untuk mendapatkan rasa kebersamaan dan memperkuat

harga diri. Identitas sosial juga berperan sebagai landasan untuk membedakan antara "kita" dan "mereka," yang sering kali memengaruhi persepsi dan perilaku Pada orang di luar kelompok.[24]

b) Identitas Budaya

Identitas budaya adalah bagian dari identitas sosial yang terhubung erat dengan nilai-nilai, kepercayaan, bahasa, tradisi, dan norma yang diwariskan dalam kelompok budaya tertentu. Identitas ini terbentuk melalui proses sosialisasi budaya, di mana seseorang menginternalisasi elemen-elemen budaya di sekitarnya. Identitas budaya bersifat dinamis, terus berubah seiring interaksi individu dengan budaya lain. Identitas budaya memberi individu landasan untuk memahami diri mereka dalam konteks budaya mereka sendiri serta dalam berinteraksi dengan budaya yang berbeda.[25]

c) Identitas Pribadi

Identitas pribadi merupakan bagian unik dari diri individu, mencakup preferensi, kepribadian, minat, dan nilai-nilai pribadi. Identitas ini menjadi "jati diri" yang relatif mandiri dari pengaruh sosial atau kelompok, meskipun tetap terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup. Identitas pribadi berkembang melalui proses eksplorasi dan komitmen, yang biasanya dipengaruhi oleh krisis identitas yang terjadi pada masa remaja.[26]

d) Identitas Gander

Identitas gender merujuk pada bagaimana seseorang merasakan dan memahami jenis kelaminnya, yang bisa saja

---

[24] Turner, J. C., Brown, R. J., & Tajfel, H. (1979). Social Comparison and Group Interest in Ingroup Favouritism. *European journal of social psychology*, *9*(2), 187-204.

[25] Hall, D. (1996). *Practical Social Research: Project Work in the Community*. Bloomsbury Publishing.

[26] Marcia, J. E. (1966). Development and Validation of Ego-Identity Status. *Journal of personality and social psychology*, *3*(5), 551.

sesuai atau tidak dengan jenis kelamin biologisnya. Identitas ini terbentuk dari perpaduan faktor biologis, psikologis, dan sosial yang memengaruhi persepsi individu tentang peran gendernya dalam masyarakat. Gender juga merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui performativitas, yaitu tindakan dan perilaku yang terus-menerus diperkuat dalam interaksi sosial.[27]

e) Identitas Agama

Identitas agama merujuk pada keterhubungan individu dengan agama atau keyakinan tertentu, yang mencakup nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik keagamaan. Identitas ini memengaruhi cara pandang individu Pada dunia dan perilakunya di dalamnya. Identitas agama merupakan salah satu aspek identitas yang paling kuat, karena sering kali mengandung dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Identitas agama juga menjadi sumber makna hidup dan menyediakan landasan moral bagi individu.[28]

f) Identitas Nasional

Identitas nasional adalah kesadaran kolektif individu-individu yang merasa terhubung sebagai bagian dari suatu bangsa. Identitas ini didasari oleh sejarah, bahasa, budaya, dan pengalaman bersama yang membedakan satu bangsa dari bangsa lain. Identitas nasional juga disebut sebagai "*komunitas imajiner*," di mana setiap individu merasakan keterikatan emosional meskipun tidak mengenal semua anggota bangsa tersebut. Identitas nasional memiliki peran penting dalam membangun loyalitas dan solidaritas Pada negara.[29]

---

[27] Butler, J., & Trouble, G. (1990). Feminism and the Subversion of Identity. *Gender trouble*, *3*(1), 3-17.

[28] Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *Patterns of Religious Commitment* (Vol. 1). University of California Press.

[29] Guha, R. (1985). Nationalism Reduced to 'Official Nationalism'. *Asian Studies Review*, *9*(1), 103-108.

2. Definisi Identitas Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang belajar di pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Santri memegang peran penting dalam membangun tradisi keagamaan di pesantren, di mana mereka tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga diajarkan nilai-nilai moral dan sosial. Secara umum, santri terbagi menjadi dua kelompok: santri mukim, yang tinggal di pesantren, dan santri kalong, yang tinggal di luar pesantren namun tetap mengikuti kegiatan belajar di sana.[30]

Identitas santri adalah konsep yang merujuk pada karakteristik dan nilai-nilai yang dimiliki oleh santri sebagai peserta didik di pondok pesantren. Santri, dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga internalisasi nilai-nilai seperti kesederhanaan, ketaatan, dan keikhlasan. Identitas santri dibentuk melalui proses pembelajaran formal dan nonformal di pesantren, yang tidak hanya mencakup pengajaran ilmu agama, tetapi juga pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan pesantren.

Santri adalah kelompok yang erat kaitannya dengan kehidupan para ulama. Santri merupakan pelajar yang dididik untuk meneruskan perjuangan para ulama dan menjadi pengikut setia mereka. Seorang santri menimba ilmu agama dan berbagai pengetahuan lainnya dari seorang kyai serta berguru kepadanya, sambil menetap di lingkungan pondok pesantren.[31] Identitas santri mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Dalam hal spiritualitas, santri dibentuk untuk menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama. Di sisi moral, mereka diajarkan nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan sikap saling membantu. Sementara itu, dalam

[30] Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.
[31] Nasutionet, H. (1993). Ensiklopedia Islam. *Jakarta: Depag RI*.

aspek sosial, santri dilatih untuk hidup dalam komunitas yang mengedepankan kesetaraan dan kebersamaan, sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan yang erat di antara mereka.

Identitas santri sebagai pelajar di pesantren dibentuk melalui tradisi pendidikan yang khas serta nilai-nilai kehidupan yang unik, sehingga menghasilkan karakteristik yang berbeda dan menonjol dari masyarakat lainnya, diantaranya adalah :

a) Kehidupan yang Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu ciri utama santri. Di pesantren, santri dibiasakan untuk mengelola kebutuhan sehari-hari secara mandiri, mulai dari mengatur waktu belajar, menjaga kebersihan, hingga memenuhi kebutuhan pribadi. Pembiasaan ini menanamkan rasa tanggung jawab sejak usia dini, yang menjadi fondasi penting ketika mereka menjalani kehidupan di luar pesantren.[32]

b) Kedekatan dengan Nilai-nilai Keagamaan

Pendidikan di pesantren berorientasi pada pengajaran agama secara mendalam. Zamhari dan Madinier (2015) menyebutkan bahwa kurikulum pesantren mencakup berbagai aspek ajaran Islam, mulai dari ibadah hingga pembentukan akhlak, dengan tujuan menjadikan santri sebagai individu yang taat dan memahami nilai-nilai Islam. Penekanan ini menumbuhkan kedekatan santri dengan nilai-nilai agama di setiap aspek kehidupan mereka.[33]

c) Disiplin Tinggi

Disiplin menjadi salah satu elemen utama dalam kehidupan di pesantren. Berbagai aturan ketat yang

[32] Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.
[33] Zamhari, A., & Madinier, R. (2015). *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Monash University Publishing.

diterapkan membantu menanamkan kedisiplinan pada santri, baik dalam menjalankan ibadah, kegiatan belajar, maupun berinteraksi dengan orang lain. Kedisiplinan ini adalah bagian dari proses pembentukan karakter yang mendorong santri untuk hidup sesuai dengan norma agama dan etika.[34]

d) Kehidupan Sederhana dan Kebersamaan

Di pesantren, santri tinggal dalam suasana yang sederhana dan saling berbagi. Mereka belajar dan berinteraksi dalam komunitas yang kolektif, yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kesederhanaan. Sikap sederhana ini mengajarkan santri untuk hidup dengan bersahaja dan menghargai apa yang dimiliki, serta memperkuat rasa solidaritas di antara mereka.[35]

e) Pemahaman Tradisional yang Kuat

Pendidikan di pesantren sangat bergantung pada kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang merupakan warisan pemikiran dari ulama-ulama terdahulu. Kitab-kitab ini memberikan pemahaman tradisional yang mendalam kepada santri, serta menanamkan nilai-nilai agama yang kuat berdasarkan tradisi Islam klasik.[36] Pesantren memiliki peran krusial dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang telah ada selama berabad-abad.

f) Etika dan Adab yang Dijunjung Tinggi

Pesantren memberikan perhatian besar Pada adab dan etika. Santri dididik untuk menghormati guru (kiai), rekan sesama santri, dan lingkungan di sekitarnya.

---

[34] Madjid, N., & Pesantren, B. B. (1997). Sebuah Potret Perjalanan. *Jakarta: Paramadina*.

[35] Bruinessen, M. V. (1995). Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.

[36] Mas'ud, A. (2002). *Mengaji Tradisi: Fenomena Pesantren dalam Perspektif Islam Indonesia*. LKiS.

Pembentukan etika ini merupakan ciri khas pesantren, di mana rasa hormat Pada guru dan sesama menjadi prinsip utama dalam kehidupan sehari-hari mereka.[37]

g) Kuatnya Jiwa Sosial

Santri juga dilatih untuk memiliki kepedulian Pada sesama dan lingkungan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, pengabdian kepada masyarakat, dan gotong royong. Hal ini membentuk semangat sosial yang kuat di kalangan santri, yang menjadi modal penting bagi mereka saat kembali dan berkontribusi di masyarakat.[38]

Identitas santri sebenarnya tidak sepenuhnya tetap. Dalam era modern, identitas tersebut bisa mengalami perubahan seiring dengan pengaruh budaya luar dan dinamika sosial di luar pesantren. Nilai-nilai yang dianut oleh santri dapat bergeser akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi yang turut memengaruhi gaya hidup mereka. Identitas santri telah mengalami beberapa perubahan yang besar di era modern, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperubahan *Lifestyle* pada aspek sosial, moral, dan budaya. Berikut adalah beberapa perubahan yang terjadi :

a.) Perubahan Identitas dan Budaya

Perubahan identitas dan budaya santri menyebabkan pergeseran dari solidaritas kolektif menuju individualisme yang dipengaruhi oleh proses modernisasi, sehingga melemahkan hubungan tradisional di antara para santri. Pergeseran ini mencakup perubahan nilai-nilai yang selama ini menjadi ciri khas identitas santri serta budaya khas yang melekat dalam kehidupan mereka. Santri

[37] Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.

[38] Turmudi, E. (2003). Struggle for Umma Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang East Java, Alih Bahasa Supriyanto Abdi. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan, Yogyakarta: LkiS*.

mengalami penurunan komitmen religius akibat pengaruh budaya modern yang cenderung sekuler dan konsumtif. Fenomena ini berperubahan *Lifestyle* pada berkurangnya frekuensi ibadah serta melemahnya nilai-nilai keislaman dan budaya yang sebelumnya kuat.[39] Saat ini, santri mulai terpengaruh oleh budaya konsumtif, di mana kepemilikan barang bermerek dijadikan simbol status sosial yang membedakan individu dalam komunitas mereka.[40] Akibatnya, banyak santri yang tidak lagi mempertimbangkan aspek baik atau buruk dari perilaku konsumtif tersebut.

Sebagian besar santri kini menggunakan barang tanpa didasari pertimbangan agama, melainkan hanya untuk memenuhi keinginannya. Mereka lebih mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan, yang ditandai dengan adanya unsur kemewahan dan pemborosan. Pola hidup mewah dan berlebihan ini hanya memberikan kepuasan serta kenyamanan fisik semata.[41] Padahal, identitas santri sebelumnya dikenal dengan kesederhanaan yang membedakan mereka dari masyarakat umum, namun hal tersebut mulai berubah seiring meningkatnya paparan budaya konsumtif di kalangan santri.

b.) Terpapar Teknologi

[39] Susanto, H., & Muzakki, M. (2017). Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 1-42.

[40] Firdaus Nur, A. (2022). *PERBEDAAN KONTROL DIRI DAN GAYA HIDUP SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN EL-FIRA 2 DAN PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH* (Doctoral Dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).

[41] Triyaningsih, S. L. (2011). Perubahan *Lifestyle* Online Marketing Melalui Facebook Pada Perilaku Konsumtif Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, *11*(2).

Perkembangan zaman yang pesat serta kemajuan teknologi yang semakin canggih menjadikan teknologi sebagai kebutuhan penting bagi setiap individu, termasuk santri. Namun, ketergantungan yang tinggi Pada teknologi dan media sosial menyebabkan santri menjadi lebih pasif secara sosial dan emosional, dengan berkurangnya interaksi tatap muka secara signifikan serta meningkatnya kecenderungan bersikap individualistis.[42] Akibatnya, perilaku santri mengalami perubahan yang cukup mencolok. Dari yang sebelumnya dikenal hidup dalam kebersamaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, kini mereka cenderung bersikap lebih individualis.

Meski demikian, penggunaan teknologi sebenarnya dapat memberikan banyak manfaat jika digunakan dengan bijaksana. Bagi santri, teknologi mempermudah akses Pada informasi, pengetahuan, serta memperluas wawasan. Namun, ada juga perubahan *Lifestyle* negatif yang perlu diwaspadai, seperti penggunaan teknologi untuk bermain game berlebihan atau mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti konten pornografi, yang bertentangan dengan identitas santri.[43]

c.) Penurunan Moralitas Santri

Perubahan identitas dan budaya santri berperubahan *Lifestyle* pada penurunan nilai-nilai moral yang melekat pada diri mereka, seperti

[42] Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *5*(1), 69-87.
[43] Jamun, Y. M. (2018). Perubahan *Lifestyle* Teknologi Pada Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, *10*(1), 48-52.

kesederhanaan, religiusitas, dan nilai-nilai sosial. Fenomena ini terjadi akibat masuknya pengaruh nilai-nilai baru melalui media massa, internet, dan budaya asing yang berpengaruh Pada perilaku serta moralitas santri. Teknologi mempermudah penyebaran budaya luar yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Islam, seperti hedonisme, individualisme, dan materialisme.

Paparan teknologi, terutama media sosial, sering kali memperkenalkan gaya hidup yang bertentangan dengan norma Islam, seperti pola hidup bebas dan konsumtif. Akibatnya, santri mengalami krisis identitas karena pergeseran dari nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai global. Penurunan nilai moral di kalangan santri ini menjadi isu yang diperbincangkan luas dalam masyarakat, karena mereka mulai kehilangan karakteristik khas yang telah lama menjadi identitas budaya santri.

B. Sarung *Branded*

1. Filosofi Sarung

Secara historis, sarung diyakini berasal dari Yaman, di mana masyarakat di sana menyebutnya sebagai *futah*. Di wilayah Arab lainnya, sarung dikenal sebagai *izaar*, sedangkan di Oman disebut *wizaar*. Kata "sarung" sendiri merupakan adaptasi dari bahasa Arab *syar'i*, yang berarti sesuatu yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, termasuk dalam tata cara berpakaian. *Syar'i* merupakan bentuk masdar (kata benda yang menggambarkan suatu kejadian tanpa keterikatan waktu) dari kata *syar'un*.[44] Ketika diadopsi ke dalam bahasa Indonesia,

[44] Munawwir, A. W. (2020). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia (A. Ma'shum & ZA Munawwir. *Surabaya: Progresif Books*.

kata ini mengalami perubahan pelafalan menjadi "sarung" karena kesulitan mengucapkan fonem ‘n’ pada akhir kata.

Dari segi bentuk, sarung adalah kain lebar yang dijahit pada kedua sisinya sehingga membentuk tabung. Di konteks busana internasional, sarung adalah kain lebar yang dikenakan melilit pinggang untuk menutupi bagian bawah tubuh.[45] Secara denotatif, sarung adalah sepotong kain dengan ukuran panjang dan lebar tertentu yang ujung-ujungnya dijahit sehingga membentuk tabung tanpa ujung terbuka. Namun, tidak semua kain bisa dianggap sebagai sarung karena dalam tradisi tertentu setiap kain memiliki makna filosofis tersendiri. Ciri khas sarung dapat dilihat dari bahan yang digunakan, motif, dan warna kainnya. Di balik bentuk fisiknya, sarung sering kali mengandung makna spiritual khusus bagi komunitas yang menggunakannya.[46] Secara filosofis, sarung memiliki desain yang sederhana, tanpa karet, resleting, atau kancing. Bentuknya ini mencerminkan kesederhanaan, meskipun corak kainnya beragam dan kaya akan detail. Hal ini melambangkan cara bersosialisasi yang baik dalam masyarakat yang kompleks. Ketiadaan kancing atau resleting yang menahan tubuh mencerminkan sikap fleksibel dalam pergaulan, bukan kaku atau fanatik. Ruang yang terbentuk dari kain sarung saat dikenakan memberikan simbol penerimaan masalah dengan hati yang lapang. Sementara gulungan sarung di perut menjadi tanda untuk menjaga hubungan baik dan silaturahmi dengan sesama.[47]

Secara singkat, sarung adalah selembar kain berbentuk tabung yang digunakan sebagai bagian dari pakaian dalam acara keagamaan atau adat. Pemilihan sarung didasarkan pada filosofi mendalam

---

[45] Linnaja, N., & El Syam, R. S. (2023). Filosofi Sarung (Sarune Dikurung) dalam Diskursus Pendidikan Islam. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, *2*(1), 68-78.
[46] HumasUPI. (2022, March 13). “Peradaban Sarung Di Indonesia.” Portal Berita UPI. http://berita.upi.edu/
[47] Hamadah, N. (2018). “Apa Filosofi Sarung?” Alif.ID. https://alif.id/

mengenai perilaku manusia. Sarung dikenakan di pinggang untuk menutupi bagian bawah tubuh, yang memiliki makna agar pemakainya menjaga rasa malu, menghindari kesombongan, sikap arogan, dan tindakan tergesa-gesa.

2. *Branded* (Merek Mahal)

Brand merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan bisnis. Keberadaan brand memudahkan konsumen untuk mengenali produk dibandingkan dengan pesaing. Selain itu, brand juga meningkatkan kepercayaan dan keyakinan konsumen Pada produk tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk membangun brand yang memiliki citra positif di masyarakat serta mampu menjaga dan memperkuat posisinya di pasar. Brand adalah elemen seperti nama, istilah, tanda, simbol, desain, atau kombinasi dari semua hal tersebut yang bertujuan untuk membedakan barang atau jasa dari penjual tertentu dengan kompetitornya.[48]

Brand juga dapat mencakup warna, gerakan, atau atribut produk lainnya yang dirancang untuk memberikan identitas unik dibandingkan produk pesaing. Secara umum, merek merupakan janji dari penjual untuk secara konsisten menyampaikan karakteristik, manfaat, dan layanan tertentu kepada konsumen. Selain itu, merek yang kuat memberikan jaminan tambahan berupa kualitas. Brand sangat penting bagi suatu produk karena selain memiliki nilai yang kuat, merek juga memberikan manfaat bagi konsumen, produsen, dan masyarakat. Merek adalah sesuatu yang dibeli konsumen dan memiliki identitas serta ciri khas yang dilindungi secara hukum, sehingga tidak dapat dengan mudah ditiru oleh pesaing. Selain itu, merek juga memengaruhi persepsi konsumen Pada produk yang akan mereka beli.[49]

---

[48] Keller, K. Strategic Brand Management, Building Measurement And Managing Brand Equity,. , NJ Person Education International. 2013.

[49] Tjiptono, F. (2008). Strategi Pemasaran Edisi iii. *Yogyakarta: CV. Andi Offset*.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa brand (merek) adalah nama, istilah, simbol, tanda, warna, gerakan, atau desain yang digunakan untuk mengenali dan membedakan produk atau layanan dari pesaing yang menawarkan barang serupa. Merek juga berfungsi untuk membedakan kualitas antara satu produk dengan produk lainnya.

3. Definisi Sarung *Branded*

Sarung *branded* adalah sarung yang memiliki citra merek atau produk yang sudah memiliki nama dipasaran, seperti BHS, Ketjubung, dan Atlas. Sarung yang sudah memiliki citra merek dipasaran terkesan telah menjadi simbol prestise, kualitas, dan status sosial di kalangan masyarakat. Sejak awal produksinya, sarung-sarung ini dikenal dengan keistimewaan motif, penggunaan bahan berkualitas tinggi, dan desain inovatif yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan segmen pasar premium.[50] Nilai merek pada sarung-sarung ini memberikan keunggulan kompetitif dengan memperkuat citra eksklusif melalui kombinasi antara kualitas material dan motif yang khas. Kepercayaan konsumen Pada merek juga menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan pembelian.[51]

Sarung bermerek merujuk pada sarung yang diproduksi oleh perusahaan dengan identitas merek tertentu, yang mengutamakan kualitas, eksklusivitas, serta desain yang modern. Produk ini umumnya ditujukan bagi konsumen yang menginginkan kenyamanan sekaligus estetika. Sarung bermerek memiliki posisi khusus di pasar mode masa kini, di mana ia berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan gaya hidup modern. Penggunaan sarung bermerek kini juga

---

[50] Ujianto, U., & Abdurachman, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Menimbulkan Kecenderungan Minat Beli Konsumen Sarung (Studi Perilaku Konsumen Sarung di Jawa Timur). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, *6*(1), 34-53.

[51] Nurdiansyah, C. (2018). Pengaruh Ekuitas Merek Dan Rasa Percaya Diri Konsumen Pada Keputusan Pembelian Sarung BHS (Studi Kasus pada Toko AL-Bagdadi). *Jurnal Komunikasi*, *9*(1), 135-141.

mencerminkan status sosial tertentu bagi pemakainya.[52] Keunggulan utama terletak pada bahan berkualitas tinggi dan motif yang inovatif. Sebagai contoh, sarung tenun ikat asal Lamongan menjadi bukti bahwa aspek warna, motif, dan daya tahan material merupakan faktor utama yang memengaruhi minat beli konsumen.[53] Sarung bermerek sering dipilih karena melambangkan gaya hidup, status, dan kenyamanan, terutama dalam momen-momen istimewa seperti Lebaran, Maulid Nabi, maupun acara adat.

C. Pemakaian Sarung *Branded*

Pemakaian merujuk pada tindakan, aktivitas, atau penggunaan sesuatu untuk tujuan tertentu. Pemakaian juga dapat dipahami sebagai perilaku konsumsi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsumsi didefinisikan sebagai penggunaan barang hasil produksi seperti pakaian, makanan, dan sebagainya, atau barang-barang yang secara langsung memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dengan kata lain, konsumsi adalah aktivitas manusia yang menggunakan barang dan jasa secara langsung untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan memperoleh kepuasan, yang pada akhirnya mengurangi atau menghabiskan nilai guna dari barang atau jasa tersebut. Sementara itu, konsumsi dalam perspektif Islam adalah penggunaan atau pemanfaatan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan tujuan mempertahankan kelangsungan hidup sesuai dengan ketentuan syariat.[54]

Dalam pandangan Islam, penggunaan suatu barang ditentukan oleh *maslahah*, di mana tujuan syariat harus dapat membimbing perilaku konsumsi. Secara prinsip, konsumsi didasarkan pada dua aspek utama yaitu kebutuhan dan

---

[52] Wijayasari, N., & Mahfudz, M. (2018). Pengaruh Brand Image, Kualitas, Persepsi Harga Dan Variasi Produk Pada Minat Beli Konsumen Sarung Gajah Duduk Di Kabupaten Pekalongan. *Diponegoro Journal Of Management*, *7*(2), 260-258.

[53] Hidayat, R. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KONSUMEN SARUNG TENUN IKAT LAMONGAN. *Matrik: Jurnal Manajemen dan Teknik Industri Produksi*, *7*(1), 1-16.

[54] Mardian Suryani, S. A. (2019). Gaya Hidup Hedonisme dalam Konsumsi Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam IAIN Kota Bengkulu).

manfaat. Secara logis, seseorang tidak akan menggunakan barang tertentu jika ia tidak membutuhkannya dan tidak memperoleh manfaat darinya.[55] Kebutuhan manusia mencakup segala hal yang harus dipenuhi. Dalam pandangan ekonomi Islam, setiap barang dan jasa yang memberikan manfaat serta mendukung kemaslahatan dianggap sebagai kebutuhan manusia.[56] *Maslahah* dari suatu barang atau jasa meliputi manfaat dan berkah, di mana manfaat tidak hanya sebatas kenikmatan fisik yang dirasakan oleh tubuh, tetapi juga mencerminkan tercapainya kemaslahatan sejati dan nilai guna maksimal yang tidak menimbulkan perubahan *Lifestyle* negatif di masa depan. Manfaat yang diperoleh konsumen saat membeli barang mencakup manfaat material, fisik, psikis, intelektual (*intra generation*), serta manfaat jangka panjang.[57] Dalam Islam, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan atau konsumsi barang, antara lain:

a) Prinsip Keadilan

   Prinsip ini menekankan pentingnya mencari rezeki yang halal dan tidak melanggar hukum. Konsumen harus menghindari perilaku yang menimbulkan kezaliman, mematuhi aturan atau hukum agama, serta menjaga kesesuaian dengan nilai kepantasan dan kebaikan (*halalan thayyiban*).

b) Prinsip Kebersihan

   Prinsip ini mengatur bahwa makanan dan minuman yang dikonsumsi harus layak serta sesuai untuk dikonsumsi, bebas dari hal-hal yang kotor atau menjijikan yang dapat merusak selera. Oleh karena itu, tidak semua yang diperbolehkan secara umum otomatis layak untuk dimakan atau diminum.

c) Prinsip Kesederhanaan

---

[55] Mannan, M. A., & Nastangin, M. (1997). *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Pt. Dana Bhakti Prima Yasa.

[56] Rozalinda, R. (2017). Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi.

[57] Pengkajian, P. (2011). Pengembangan ekonomi islam (P3EI), Ekonomi Islam. *Jakarta: Rajawali Pers*.

Prinsip ini mengajarkan manusia untuk bersikap tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman, yang berarti menjaga keseimbangan dalam makan. Islam menganjurkan pola konsumsi yang moderat, adil, dan proporsional. Intinya, konsumsi dalam Islam harus dikelola dengan bijaksana agar tercipta keadilan dan kesetaraan bagi semua pihak.

d) Prinsip Kemurahan Hati

Perilaku konsumsi manusia juga perlu didasari oleh sifat kedermawanan. Artinya, jika masih ada orang yang kekurangan makanan dan minuman, seorang Muslim sebaiknya menyisihkan sebagian dari apa yang dimilikinya untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan mengikuti ajaran Islam, tidak akan ada bahaya maupun dosa dalam mengonsumsi makanan dan minuman yang halal.

e) Prinsip Moralitas

Pada akhirnya, konsumsi bagi seorang Muslim harus dilandasi oleh nilai-nilai moral, sehingga tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan semata. Seorang Muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum dan sesudah makan, serta mengucapkan rasa syukur kepada-Nya setelah selesai makan.

Dari berbagai pengertian konsumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, konsumsi adalah bentuk perilaku manusia dalam menggunakan dan memanfaatkan barang serta jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup, dengan cara yang moderat dan mengikuti prinsip-prinsip syariat. Bagi seorang Muslim, konsumsi bukanlah tujuan utama, melainkan sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Namun, jika penggunaan suatu barang dilakukan secara berlebihan, hal tersebut sangat dilarang dalam agama Islam. Penggunaan barang yang berlebihan ini juga bisa dianggap sebagai perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif merujuk pada tindakan seseorang yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional, dengan kecenderungan materialistik, keinginan besar untuk memiliki barang-barang mewah secara berlebihan, dan menggunakan segala sesuatu yang dianggap paling mahal, yang didorong oleh keinginan semata untuk memenuhi hasrat kesenangan.[58] Perilaku konsumtif juga dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk membeli atau mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan secara berlebihan, tanpa didasarkan pada pertimbangan rasional, di mana individu lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Perilaku konsumtif adalah aktivitas yang menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa, yang didorong bukan oleh kebutuhan, tetapi oleh faktor gengsi.[59]

Perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang bukan untuk memenuhi kebutuhan, melainkan untuk memuaskan keinginan, yang dilakukan secara berlebihan hingga menyebabkan pemborosan dan biaya yang tidak perlu.[60] Beberapa tanda atau ciri orang yang memiliki perilaku konsumtif antara lain :

a) Membeli produk untuk mempertahankan penampilan dan gengsi pribadi.
b) Membeli produk hanya untuk mempertahankan simbol status sosial.
c) Memiliki anggapan bahwa barang yang mahal dapat meningkatkan rasa percaya diri.
d) Berusaha mengikuti tren mode yang sedang popular.
e) Membeli barang untuk menarik perhatian orang lain.[61]

---

[58] Melina, A., & Wulandari, S. (2018). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Pada Perilaku Konsumtif Mahasiswi Pendidikan Ekonomi STKIP YPM Bangko. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, *2*(1), 141-152.

[59] Solihat, A. N., & Arnasik, S. (2018). Pengaruh literasi Ekonomi Pada Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *2*(1), 1-13.

[60] Wardhani, M. D. (2009). Hubungan Antara Konformitas dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri.

[61] Sjahbuana, C. (2014). Konsumerisme.

Penggunaan barang secara berlebihan, yang dikenal sebagai perilaku konsumtif, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif antara lain :

a) Faktor kebudayaan, yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif meliputi budaya, subbudaya, dan kelas sosial.
b) Faktor sosial, yang memengaruhi perilaku konsumtif antara lain kelompok referensi, keluarga, peran, dan status.
c) Faktor pribadi, yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif meliputi usia, tahap siklus hidup, pekerjaan, kondisi ekonomi, gaya hidup, kepribadian, dan konsep diri.
d) Faktor psikologis, yang berpengaruh Pada perilaku konsumtif meliputi motivasi dan persepsi.
e) Faktor globalisasi, yang mempengaruhi perilaku konsumtif, berasal dari teknologi dan media sosial.[62]

Berdasarkan penjelasan di atas tentang perilaku konsumtif, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah pola hidup individu yang cenderung membeli atau mengonsumsi barang dan jasa secara berlebihan, tanpa pertimbangan rasional, yang secara ekonomi menyebabkan pemborosan, dan secara ajaran agama islam sangat bertentangan dengan nilai dan moral agama islam. Perilaku ini lebih mengutamakan kesenangan daripada kebutuhan, dan secara psikologis dapat menimbulkan kecemasan serta rasa tidak aman.

[62] Anggraeni, E., & Setiaji, K. (2018). Pengaruh Media Sosial dan Status Sosial Ekonomi Orangtua Pada Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, *7*(1), 172-180.

BAB III
GAMBARAN UMUM DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten

1. Profil Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten

Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten merupakan pesantren salaf yang berlokasi di Kampung Cilongok, Tangerang, Banten, Desa Sukamantri, RT. 02/RW. 02, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Pesantren ini didirikan sekitar tahun 1957 oleh KH. Dimiyati (alm), putra dari KH. Romli, seorang tokoh agama asal Doyong yang kemudian menetap di Cilongok, Tangerang, Banten. KH. Dimiyati lahir di Cilongok, Tangerang, Banten pada tahun 1930 dan wafat pada tahun 2001. Selama hidupnya, KH. Dimiyati gemar mengisi waktunya dengan mengaji dan mempelajari ilmu agama di berbagai tempat. Ia pertama kali belajar pada H. Mahali di Pasar Kemis, lalu melanjutkan pada Abuya Rasam, seorang pakar fiqih dari Caringin. Setelah itu, beliau belajar dengan beberapa ahli fiqih lainnya, seperti Abuya Dahlan di Tanjakan, wilayah Rajeg; Abuya Parawira di Pandeglang; dan Abuya Muhidin di Kosambi Sepatan. Selain mendalami ilmu fiqih, KH. Dimiyati juga mempelajari tarekat dari KH. Arsyad, KH. Ardani, dan masih banyak tokoh lainnya.

Di tengah masa belajarnya di pesantren, KH. Dimiyati diminta oleh ayahnya untuk pulang ke kampung halamannya di Cilongok, Tangerang, Banten, karena pada waktu itu masyarakat di sana membutuhkan seorang da'i. Sejak saat itu, KH. Dimiyati mulai menjalankan peran sebagai da'i, mengikuti jejak sang ayah dalam membimbing masyarakat hingga akhirnya mendirikan pesantren. Awalnya, pesantren ini dikenal sebagai Pesantren Cilongok, Tangerang,

Banten, sesuai dengan lokasinya. Pada tahun 1970, pesantren diberi nama *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, yang berarti "kemandirian," mencerminkan tujuan agar para santri dan pesantren hidup mandiri. Visi dan misi pesantren ini adalah menjaga keaslian ajaran Rasulullah serta membimbing masyarakat dalam memahami nilai-nilai agama. Setelah KH. Dimiyati wafat, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya, KH. Uci Turtusi, yang merupakan anak ketiga KH. Dimiyati.

KH. Uci Turtusi, yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Uci, lahir di Cilongok, Tangerang, Banten pada tahun 1964 dan wafat pada tahun 2021. Setelah beliau wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, diteruskan oleh adiknya yaitu, KH. Tohawi Romli, yang juga dikenal dengan nama Abah Entoh.[63] Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten berdiri di atas lahan seluas sekitar 6 hektar, yang mencakup 19 kobong (asrama santri), serta fasilitas lain seperti makbarah (makam), tiga masjid, sebuah dapur umum, kantin, toko kitab, dan majlis pengajian yang terletak di depan rumah keluarga pesantren. Pesantren ini didirikan di lingkungan keluarga KH. Romli, sehingga selain untuk kegiatan santri, juga terdapat tempat tinggal bagi keluarga pendiri. Saat ini, sekitar 600 santri menetap di pesantren ini.[64]

Selain kegiatan pengajian yang diikuti oleh santri, Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten juga menyelenggarakan pengajian untuk masyarakat umum. Salah satu pengajian yang paling banyak dihadiri adalah pengajian pagi setiap hari Minggu, yang bisa diikuti oleh hampir seribu jamaah dari berbagai wilayah, termasuk Jabodetabek dan Banten. Pengajian yang dimulai pada pukul 08.00 diawali dengan pembacaan Al-Fatihah sebagai hadiah, dilanjutkan dengan sholawat Ibrahimiyah, dan kemudian pengajian

[63] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024
[64] Wawancara dan observasi dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024

kitab *Minhajut Tholibin*, kemudian *Tafsir Jalalain,* dan *Tadzkirotul Qurtubi*, yang berakhir sekitar pukul 11.00. Salah satu kegiatan tahunan yang rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten adalah peringatan haul Tuan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Acara ini biasanya dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan menjadi salah satu haul terbesar kedua setelah haul Abah Guru Sekumpul. Acara ini telah diadakan selama 66 kali setiap tahunnya.[65]

Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten mengadakan pendaftaran untuk santri baru setiap tahun, yang waktunya disesuaikan dengan jadwal penerimaan siswa baru di sekolah umum. Pada saat pendaftaran, calon santri dikenakan biaya administrasi sebesar Rp. 100.000,00 (seratus ribu rupiah), yang sudah mencakup biaya listrik untuk satu bulan. Setelah itu, biaya yang harus dibayar oleh santri setiap bulan hanya untuk tagihan listrik, yaitu sebesar Rp. 15.000,00 (lima belas ribu rupiah). Namun, terdapat keringanan berupa bebas biaya masuk bagi santri yang yatim atau piatu.[66]

2. Struktur Organisasi

Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten memiliki struktur organisasi yang relatif sederhana dan kecil. Sejak awal berdirinya, seluruh kegiatan pesantren berada di bawah kepemimpinan kyai, yang juga bertindak sebagai pemimpin utama. Kyai tersebut dibantu oleh kyai dan ustadz yang bertanggung jawab dalam mengajar serta memantau para santri. Seiring dengan meningkatnya jumlah santri, untuk mempermudah tugas-tugas kyai dan ustadz, pesantren kemudian memilih seorang santri sebagai pemimpin tertinggi, yang dikenal sebagai Lurah 'Am. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria

[65] Wawancara dan observasi dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024
[66] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024

seperti kedewasaan, lama waktu mengaji, kemampuan dalam ilmu agama, serta sikap dan perilaku yang taat kepada Kyai dan Pesantren.

Tugas utama Lurah 'Am adalah mengatur penempatan santri di kobong (asrama), membimbing kegiatan mengaji, menjaga ketertiban, serta bertanggung jawab atas segala kebutuhan pesantren. Lurah 'Am juga dibantu oleh Lurah Khos, yang terdapat di setiap kobong, dan Lurah Khos ini dipilih oleh Lurah 'Am. Mengenai masa jabatan, baik Lurah 'Am maupun Lurah Khos tidak memiliki batasan tetap dan bergantung pada kemampuan masing-masing yang terpilih. Namun, biasanya masa jabatan Lurah 'Am berlangsung maksimal selama empat tahun, sementara Lurah Khos menjabat selama dua tahun.[67] Berikut adalah struktur kepengurusan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten:

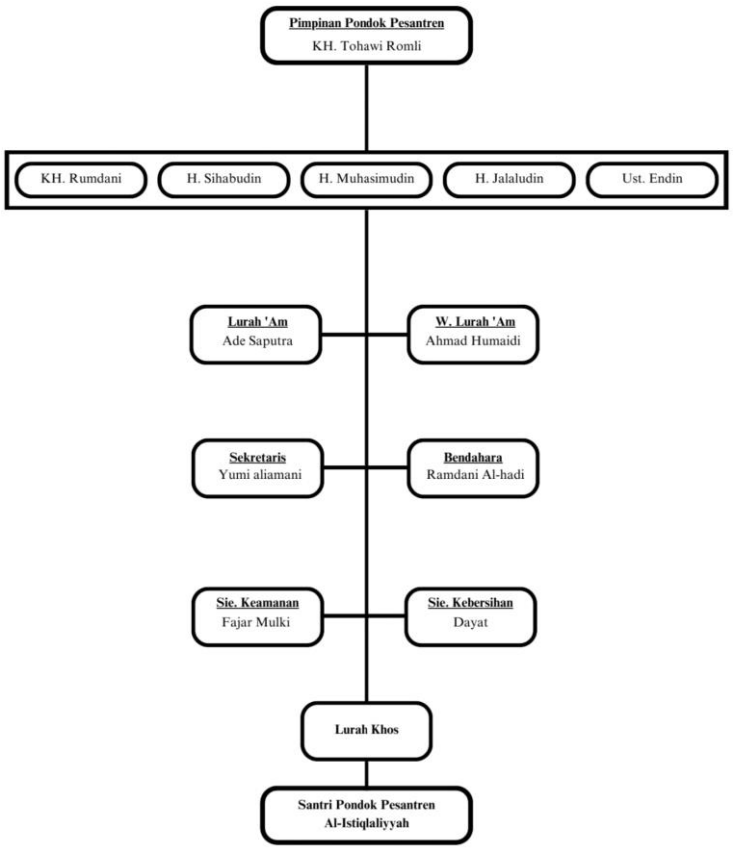

[67] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024

Sumber : Wawancra dengan pengurus ISTEQ AS

3. Kegiatan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten

Kegiatan di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten mencakup dua metode pengajaran utama, yaitu sorogan dan bandungan. Metode sorogan melibatkan santri yang membaca di hadapan guru, sementara guru mendengarkan dan memberikan koreksi jika diperlukan. Sebaliknya, dalam metode bandungan, guru yang membacakan materi sementara santri mendengarkan dan menyimak dengan seksama atau santri sana biasa menyebutnya dengan ngaji *denge* (ngaji dengar). Sebagai pesantren salaf, *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten menganut paham Ahlisunnah waljamaah dan mengikuti mazhab Imam Syafi'i. Selain itu, pendidikan di pesantren ini juga menanamkan ajaran tasawuf, yang merujuk pada ajaran Tuan Syekh Abdul Qadir al-Jailani.[68]

Kegiatan santri di pesantren dimulai sejak sebelum subuh dan berlanjut hingga menjelang malam. Pembelajaran berlangsung di rumah guru yang terletak di sekitar pesantren, di mana setiap rumah memiliki majelis untuk mengaji. Pesantren ini memfokuskan seluruh kegiatannya pada pembelajaran agama, tanpa ada aktivitas lain di luar itu. Berikut adalah jadwal kegiatan santri beserta pengajar dan kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten.

Tabel 1. Kegiatan Santri

Waktu	Kegiatan
03.30 - 04.00	Bangun pagi lalu persiapan untuk kemasjid sholat berjamaah
04.00 - 05.00	Shalat subuh berjamaah

[68] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024

05.30 - 06.15	Ngaji kitab
06.15 - 06.30	Istirahat
06.30 - 07.00	Ngaji kitab
07.00 - 08.00	Istirahat
08.00 - 10.30	Ngaji kitab
10.30 - 12.00	Istirahat serta persiapan untuk sholat dzuhur
12.00 - 13.00	Shalat zuuhur berjamaah dan makan siang
13.00 - 14.00	Ngaji kitab (Nahwu)
14.00 - 15.30	Istirahat
15.30 - 16.00	Shalat asar berjamaah
16.00 - 17.00	Ngaji Kitab
17.00 - 18.00	Piket atau bersih bersih lingkungan pesantren
18.00 - 19.30	Shalat maghrib berjamaah dilanjutkan ngaji Al-quran dan tajwid
19.30 - 20.00	Shalat isya berjamaah
20.00 - 22.00	Ngaji kitab

22.00 - 03.30	Istirahat dan tidur

Sumber : Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS

Tabel 2. Daftar nama pengajar dan Kitab yang diajarkan

No.	Pengajar	Kitab yang diajarkan	Keterangan kitab
1	KH. Tohawi Romli	Tafsir Jalalain	Kitab yang menerangkan tentang riwayat-riwayat Hadis dari Kitab Arba'un Nawawi
		Fathul Mu'in	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Fiqih
		Muroqil Ubudiyah	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Fiqih
		Minhajut Thalibin	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Fiqih dalam mazhab Syafi'i
		Tadzkirotul Kurtubi	Kitab yang menerangkan Tafsir dan Hadis karya Imam Al-Qurtubi
		Irsyadul Ibad	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Fiqih dan Tasawuf
		Alfiyah Ibnu Malik	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf
		Shosis Bukhari	Kitab tentang Hadis Imam Al-Bukhari
		Mau'idotul Mu'minin	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Fiqih dan

			Tasawuf yang diringkas dari Kitab Ihliyaul Mudir
		Shohih Muslim	Kitab yang menerangkan Hadis Imam Muslim
		Sulam Munawwarok	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Balaghoh (Ilmu Logika)
		Bughiyatul Musytarsydin	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Fiqih
		Tafsir Al-Munir	Kita yang menerangkan tentang Tafsir Imam Nawawi Al-Bantani
		Risalatul Qusyairiyah	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Tasawuf
		Majalisutsaniyah	Kitab yang menerangkan tentang riwayat-riwayat Hadis Kitab Arba'un Nawawi
2.	H.Sofwan	Riyadul Ba'diyah	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Fiqih
		Safinatun Najjah	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Fiqih
		Kifayatul Akhyar	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Fiqih
		Tasrifan	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Sharaf
		Nashoihuddiniyah	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Tasawuf berikut Hadis dan riwayatnya
		Tanbihul Mugtarin	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Tasawuf

		Fathul Qarib	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Fiqih
		Fathul Mu'in	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Fiqih
		Pengajian Al-Quran	
3.	Ust. Sholahudin	Mukhtasor Syafi	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Arad (Ilmu Syair)
		Fathul Qarib	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Fiqih
		Alfiyah Ibnu Malik	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf
4.	H. Muhasinudin	Kifayatul Azkiyah	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Tasawuf
		Jouhar Maknun	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Balaghah (Ilmu Logika)
		Riyadusholihin	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Hadis yang dikarang oleh Imam Nawawi Al-Bantani
		Alfiyah Ibnu Malik	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf
		Fathul Qarin	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Fiqih
5.	H. Husni Makki	Jurumiyah	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf

		Awamil	Kitab yang menerangkan tentang Ilmu Nahwu (Amil)
6.	H. Yasin	Pengajian Al-Quran	*Qiro'at*

Sumber : Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS

Secara keseluruhan,Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten memiliki enam pengajar, semuanya memiliki hubungan keluarga dengan kyai. Kitab yang dipelajari di pesantren ini mencakup berbagai bidang ilmu, antara lain fiqih, ushul fiqih, nahwu, shorof, tafsir, hadits, tasawuf, adab, aud (lagam), dan bayan/ma'ani (pemahaman al-Quran). Dalam keseharian di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, aktivitas utamanya adalah pengajian kitab.[69] Oleh karena itu, santri cenderung mengenakan sarung sebagai pakaian sehari-hari. Hal ini menjadikan sarung sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas seorang santri.

B. Deskripsi Informan

1. Informan pertama AS

Tabel 3. Deskripsi Informan AS

Inisial Nama	AS
Umur	49 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Pendidikan	SMK
Status	Pengurus ISTEQ
Tahun Masuk	2014
Jumlah Sarung *Branded*	7

Sumber : Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS

Wawancara dengan AS dilaksanakan pada 11 November 2024. Selama wawancara, AS memberikan jawaban yang komprehensif dan mendengarkan dengan baik setiap pertanyaan yang diajukan. Proses

[69] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024

wawancara berlangsung di rumah AS yang terletak di daerah Palasari. AS, seorang pria berusia 49 tahun, AS adalah seorang kepala keluarga dengan empat anak perempuan. Ia juga terlibat dalam Satuan Khusus *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten (ISTEQ), sebuah nama organisasi kepengurusan yang dikenal oleh masyarakat setempat.[70]

Menurut hasil wawancara, AS sudah berkecimbung di Pesantren selama kurang lebih sepuluh tahun dan sejak tahun 2020, AS menjadi bagian dari ISTEQ dan aktif mendukung Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten. Meskipun tidak tinggal di lingkungan pesantren karena sudah memiliki keluarga dan pekerjaan di luar pesantren, AS selalu berpartisipasi dalam acara besar yang diselenggarakan oleh pesantren, seperti Maulid Nabi, Haul, dan pengajian mingguan. AS menjelaskan bahwa keanggotaan ISTEQ tidak mewajibkan anggota untuk tinggal di pesantren, tetapi mereka diharuskan untuk ikut serta dalam acara-acara yang diadakan oleh pesantren jika tidak ada halangan.[71]

Sejak tahun 2018, AS telah memiliki sarung *branded*. Ia membeli sarung tersebut karena terinspirasi oleh orang-orang di sekitarnya yang memakai sarung dengan merek terkenal. Kini, AS telah memiliki tujuh sarung *branded*. Ia menjelaskan bahwa alasan memilih sarung tersebut adalah karena desainnya yang menarik dan kesesuaian untuk digunakan pada acara-acara penting ISTEQ, agar terlihat lebih rapi dan percaya diri.[72]

2. Informan kedua RD

Tabel 4. Deskripsi Informan RD

Inisial Nama	RD
Umur	28 Tahun

[70] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024
[71] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024
[72] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024

Jenis Kelamin	Laki-laki
Pendidikan	SMK
Status	Santri
Tahun Masuk	2019
Jumlah Sarung *Branded*	4

Sumber : Wawancara santri RD

Wawancara dengan RD berlangsung pada 13 November 2024 di Majlis Ta'lim yang terletak di lingkungan Pesantren. RD, seorang pria berusia 28 tahun, berasal dari Pandeglang dan telah tinggal di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten selama sekitar lima tahun.[73]

Dalam wawancara, RD menjelaskan bahwa ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren atas kemauan pribadinya. Sebelumnya, RD menyelesaikan pendidikan di SMK PGRI Pandeglang dan mencoba mendaftar di AKMIL, namun gagal. Setelah itu, ia memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Pesantren. RD memulai kehidupan pesantren di Pondok Pesantren Riyadhul Ba'diyah di Pandeglang selama dua tahun, sebelum akhirnya pindah ke Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten. RD berasal dari keluarga yang cukup dihormati di kampungnya, dengan ayah yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ibu yang mengurus rumah tangga. RD adalah anak pertama dari tiga bersaudara.[74]

Sejak duduk di bangku SMK, RD mulai mengenakan sarung *branded*. Karena keluarganya memiliki kondisi ekonomi yang cukup baik, ia sering memperoleh sarung *branded* baru setiap tahun. Namun, saat ini RD hanya memiliki empat sarung *branded*, karena beberapa sarung yang dimilikinya diberikan kepada teman atau hilang. RD

[73] Wawancara dengan santri RD 13 November 2024
[74] Wawancara dengan santri RD 13 November 2024

menyebutkan bahwa sarung *branded* biasanya ia gunakan pada kesempatan tertentu, seperti acara besar, salat Jumat, atau hari raya.[75]

3. Informan ketiga ZA

Tabel 5. Deskripsi Informan ZA

Inisial Nama	ZA
Umur	24 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Pendidikan	MA
Status	Santri
Tahun Masuk	2020
Jumlah Sarung *Branded*	-

Sumber : Wawancara santri ZA

Wawancara dengan ZA berlangsung pada 13 November 2024 di Majlis Ta'lim yang terletak di lingkungan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten. ZA, seorang pria berusia 24 tahun, ZA adalah anak pertama dari dua bersaudara dan berasal dari Lampung. Ia telah tinggal di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten selama sekitar empat tahun.[76]

Dari hasil wawancara, ZA mengungkapkan bahwa ia berasal dari keluarga biasa, dengan ayah yang bekerja sebagai sopir cargo dan ibu yang menjadi guru les. Sebelumnya, ZA menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras selama kurang lebih empat tahun, sebelum melanjutkan ke Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten.[77]

ZA menyatakan bahwa ia tidak memiliki sarung *branded*, karena ia merasa lebih baik menggunakan uang untuk keperluan yang lebih bermanfaat. Menurutnya, sarung tidak terlalu berbeda meskipun motif dan kualitasnya lebih baik, karena fungsinya tetap sama. Ia juga

[75] Wawancara dengan santri RD 13 November 2024
[76] Wawancara dengan santri ZA 13 November 2024
[77] Wawancara dengan santri ZA 13 November 2024

menyebutkan bahwa perawatan sarung *branded* cukup merepotkan, seperti larangan menggunakan deterjen saat mencuci, cara menjemur yang harus menggunakan bambu di antara dua sisi, dan larangan untuk menyetrika sarung tersebut.[78]

4. Informan keempat RF

Tabel 6. Deskripsi Informan RF

Inisial Nama	RF
Umur	22 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Pendidikan	MA
Status	Santri
Tahun Masuk	2020
Jumlah Sarung	-

Sumber : Wawancara santri RF

Wawancara dengan RF dilaksanakan pada 13 November 2024 di Majlis Ta'lim yang terletak di lingkungan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten. RF, seorang pria berusia 22 tahun, berasal dari Sukabumi dan telah tinggal di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten selama sekitar empat tahun.[79]

Dalam wawancara, RF menjelaskan bahwa ia berasal dari keluarga sederhana dan menjadi yatim sejak berusia 11 tahun. Ibunya bekerja di salon kecantikan, dan RF adalah anak pertama dari dua bersaudara. Sejak berusia 13 tahun, RF tinggal bersama neneknya di Tangerang dan telah menetap di sana selama kurang lebih 10 tahun. Sebelumnya, RF menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung selama 6 tahun, sebelum melanjutkan ke Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten.[80]

[78] Wawancara dengan santri ZA 13 November 2024
[79] Wawancara dengan santri RF 13 November 2024
[80] Wawancara dengan santri RF 13 November 2024

RF mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki sarung *branded*, karena ia berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Meskipun sebenarnya RF memiliki keinginan untuk memiliki sarung *branded*, ia merasa bahwa alasan ekonomi membuatnya sulit untuk mewujudkan keinginan tersebut.[81]

5. Informan kelima RW

Tabel 7. Deskripsi Informan RW

Inisial Nama	RW
Umur	24 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Pendidikan	SD
Status	Santri
Tahun Masuk	2020
Jumlah Sarung *Branded*	8

Sumber : Wawancara santri RW

Wawancara dengan RW dilakukan pada 18 November 2024 di samping kobong (asrama santri). RW, seorang pria berusia 24 tahun, berasal dari Tangerang dan merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Ia telah tinggal di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten selama sekitar empat tahun.[82]

Berdasarkan wawancara, RW lahir dari keluarga yang bisa dikatakan memiliki kemampuan finansial. Orang tua RW mengelola sebuah toko sembako di daerah Curug, dan RW memiliki empat kakak yang semuanya sudah menikah. RW hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD dan kemudian melanjutkan pendidikannya dengan mondok di Pondok Pesantren Salafi Al-Huda Solok Pandeglang, yang lebih dikenal dengan nama Pondok Pesantren Ki Jamal. Setelah itu, RW melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten dan telah menetap di sana selama sekitar

[81] Wawancara dengan santri RF 13 November 2024
[82] Wawancara dengan santri RW 18 November 2024

empat tahun. RW menjelaskan bahwa keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan akademis adalah pilihannya sendiri, karena sejak tamat SD ia ingin fokus pada pendidikan agama.[83]

RW juga menyatakan bahwa ia memiliki delapan sarung *branded*. Ia tertarik untuk mengoleksi sarung bermerek karena selain motif dan bahan yang bagus, memakai sarung *branded* juga memberinya rasa percaya diri. Selain itu, ia melihat sarung *branded* sebagai investasi jangka panjang, karena jika dijual kembali, sarung tersebut masih memiliki nilai jual yang cukup tinggi.[84]

C. Pemakaian Sarung *Branded* Di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten

Di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, pemakaian sarung menjadi bagian dari rutinitas harian para santri. Hal ini disebabkan oleh berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di pesantren tersebut, serta sarung yang telah menjadi simbol identitas santri. Sebagian besar aktivitas santri di pondok ini umumnya dilakukan dengan mengenakan sarung sebagai bagian dari pakaian sehari-hari mereka.

Penggunaan sarung bermerek telah menjadi tren di kalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten. Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak santri yang memilih sarung yang memiliki kualitas dan ciri khas, harga yang mahal, dan brand terkenal. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, saudara AS selaku pengurus mengungkapkan bahwa tren pemakaian sarung bermerek di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, Cilongok, Tangerang, Banten, mulai marak sejak tahun 2018. "awal kali yang saya tau, santri yang menggunakan sarung *branded* di Cilongok, Tangerang, Banten itu sudah ada dari tahun 2018 mang, pada saat itu trennya sarung-sarung yang bermotif

[83] Wawancara dengan santri RW 18 November 2024
[84] Wawancara dengan santri RW 18 November 2024

bendera Palestina yang mereknya Rabani, dan sampai saat ini pemakaian sarung *branded* terus digunakan seperti sarung merek BHS, Ketjubung, atau Tamer."[85]

Saudara AS juga menjelaskan bahwa para santri memilih sarung bermerek karena tertarik pada motif dan coraknya yang menarik. Hal ini mendorong banyak santri untuk mulai mengenakan sarung tersebut. Selain itu, faktor yang memicu tren ini adalah pengaruh dari jamaah pengajian mingguan dan di acara-acara besar yang kerap memakai sarung bermerek dengan desain yang memikat perhatian. "santri-santri disini kebanyakan memakai sarung-sarung bermerek itu karena mereka melihat motif dan design yang bagus, seperti contoh sarung dengan motif bendera palestin itu mang, jadi menurut para santri itu motifnya bagus lalu santri langsung termotivasi untuk memakainya, dan juga santri terkadang melihat dari para jamaah pengajian mingguan Cilongok, Tangerang, Banten atau acara haul tuan syekh abdul qodir, yang banyak menggunakan sarung-sarung beremerek"[86]

Kemudian menurut AS selaku pengurus ISTEQ, penggunaan sarung bermerek memberikan perubahan *Lifestyle* pada identitas santri. Ia berpendapat bahwa hal ini bertentangan dengan karakteristik dasar santri, karena sarung bermerek cenderung memiliki harga yang tinggi dan memberikan kesan mewah. Namun, AS menegaskan bahwa semua kembali pada tujuan masing-masing santri dalam menggunakan sarung tersebut. Selain itu, sarung bermerek juga membutuhkan perawatan yang lebih rumit dibandingkan sarung biasa."sebenarnya penggunaan sarung bermerek itu cukup melenceng dari segi kesederhanaan santri, dikarnakan santri terkenal nya dengan sosok yang memiliki karakteristik sederhana, paham akan ajaran agama islam, yang bisa membedakan mana yang menjadi kebutuhan utama meraka, apalagi harga sarung bermerek itu mahal, terus perawatan nya juga lumayan susah mang, seperti cara nyuci nya tidak diperbolehkan menggunakan detergen, tidak boleh disikat, lalu cara penjemuran nya harus menggunakan bambu diantara ujung

[85] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024
[86] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024

nya agar tidak mengkerut, tetapi semua itu kembali lagi Pada diri santrinya masing-masing, karna ada yang terbilang mampu untuk membeli nya sehingga pemakaian nya hanya sebatas untuk terlihat lebih rapih, terlihat tidak ketinggalan zaman, tergantung diri santri untuk apa tujuan mereka memakai sarung bermerek itu."[87]

Terkait fenomena penggunaan sarung bermerek di kalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten, AS menyatakan bahwa tidak ada aturan resmi yang melarang atau menganjurkan pemakaian sarung tersebut. Namun, pimpinan pondok pesantren secara rutin mengingatkan santri untuk lebih bijak dalam mengendalikan diri Pada perilaku konsumtif dan kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran pesantren."sejauh ini tidak ada peraturan yang berkaitan dengan larangan ataupun anjuran Pada pemakaian sarung bermerek tersebut, akan tetapi abah H.Entoh sering mengingatkan kepada para santri-santrinya di setiap pengajiannya mang, agar tidak berlebih-lebihan dalam suatu hal yang bersifat dan terkesan terlalu mengejar hal duniawi, seperti hal nya prilaku yang berlebihan Pada penggunaan barang, prilaku yang berlebihan Pada jabatan, berlebihan Pada ilmu, berlebihan Pada harta benda yang dimiliki, dikarnakan takut timbulnya *mudharat* Pada hal tersebut, dan juga setiap amal dan perbuatan yang dilakukan suatu saat akan di pertanggung jawabkan di akhirat nanti."[88]

Setelah melakukan wawancara dengan pengurus ISTEQ, peneliti melanjutkan penelitian mendalam Pada para santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten, baik yang menggunakan sarung bermerek maupun yang tidak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena penggunaan sarung bermerek dari dua perspektif yang berbeda di kalangan santri. Berikut adalah temuan peneliti di lapangan berdasarkan keterangan dari masing-masing informan :

[87] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024
[88] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024

Tabel 8. Pertanyaan Wawancara Santri

NO	Pertanyaan Wawancara
1.	Apa yang melatar belakangi Pada pemakaian sarung *branded* bagi para santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten, Tangerang, Banten?
2.	Apakah ada perubahan *Lifestyle* yang ditimbulkan dari pemakaian sarung *branded* pada identitas santri ?
3.	Apakah ada peraturan yang diterapkan perihal pemakaian sarung *branded* bagi para santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten, Tangerang, Banten?
4.	Bagaimana pendapat para santri Pada fenomena pemakaian sarung *branded* di lingkungan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten, Tangerang, Banten?

1. Informan Santri RW

Berdasarkan pengamatan di lapangan, RW adalah seorang santri yang memiliki delapan sarung bermerek. Peneliti mencatat bahwa RW memiliki sifat emosional yang cukup tinggi, mudah bergaul dengan lingkungan sekitar, ramah, dan tidak terlalu memperhatikan aspek material seperti barang atau uang. Penampilannya cenderung lebih rapi dibandingkan dengan santri lainnya. RW berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang cukup baik, yang menjadi salah satu alasan di balik pemilihan sarung bermerek tersebut.[89]

RW menyatakan bahwa penggunaan sarung bermerek dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan sekitarnya.

[89] Observasi dan wawancara dengan santri RW 18 November 2024

Menurutnya, ia selalu berusaha mengikuti tren terbaru agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Selain itu, RW juga menambahkan bahwa sarung bermerek memiliki kualitas serta corak yang menarik, yang menjadi alasan utama dirinya termotivasi untuk memakainya.

"kalau *ane* awalmulanya sering melihat postingan-postingan di media sosial mang, seperti di tik-tok, facebook dan juga *ane* masuk ke group jual beli sarung BHS di facebook mang, yang membuat *ane* melihat perkembangan tren terkini, karna melihat sarung dengan model dan motifnya bagus akhirnya *ane* punya keinginan buat memakainya, dan juga kadang *ane* melihat beberapa santri ataupun jamaah pengajian yang ngaji mingguan di Cilongok, Tangerang, Banten banyak yang memakai sarung-sarung bermerek gitu"[90]

RW berpendapat bahwa fenomena penggunaan sarung bermerek tidak memberikan perubahan *Lifestyle* signifikan Pada identitas seorang santri. Menurutnya, pemakaian sarung bermerek hanya sebatas pilihan pakaian yang digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan penampilan yang lebih rapi. Selain itu, ia juga menilai bahwa penggunaan sarung bermerek tidak memengaruhi interaksi sosial atau kehidupan para santri.

"menurut *ane*, perubahan *Lifestyle* yang terjadi tidak begitu mempengaruhi Pada identitas santri mang, dikarnakan sarung hanya sebatas pakain yang digunakan para santri dalam sehari-hari, mungkin pemakaian sarung bermerek yang terlihat mahal dan memiliki kesan hedone atau status sosial, akan tetapi semua itu hanya pandangan semata, buktinya adalah santri-santri tetap bisa bersosialisasi tanpa ada penghalang atau memikirkan sarung dia bagus sarung saya jelek, dan juga walaupun sarung bermerek memiliki kesan yang mewah dan mungkin beberapa orang berpendapat bahwa santri hidup nya sederhana akan tetapi semua itu hanya sebatas pandangan semata juga, karna kenyataan nya sarung hanya sebatas pakaian tetapi dalam kehidupan sehari-hari santri tetap hidup dalam kesederhanaan."

Mengenai peraturan di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, RW menyebutkan bahwa tidak ada aturan tertulis yang melarang atau mengatur penggunaan sarung

[90] Wawancara dengan santri RW 18 November 2024

bermerek. Namun, pimpinan pesantren selalu mengingatkan para santri untuk tidak berlebihan dalam urusan duniawi. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh AS mengenai sikap pesantren Pada penggunaan sarung bermerek di kalangan santri *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten.[91]

RW berpendapat bahwa fenomena penggunaan sarung bermerek di kalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten memberikan keuntungan tersendiri bagi individu santri. Menurutnya, santri yang mengenakan sarung bermerek terlihat lebih rapi dan menarik, serta memberi kesan bahwa mereka tidak ketinggalan zaman. RW menekankan bahwa dengan menggunakan sarung bermerek, santri juga dapat mengikuti tren dan arus globalisasi tanpa terlihat sebagai kelompok yang terisolasi dari perkembangan zaman.

> ”menurut *ane* pemakaian sarung *branded* dikalangan santri itu bagus mang, karna santri yang memakainya bisa terlihat lebih rapih lebih berwibawa, dan juga menurut *ane* pemakaian sarung *branded* juga dapat menjadi nilai untung bagi pemakainya, seperti kebanyakan pandangan masyarakat luar Pada santri, bahwa santri adalah sekelompok orang yang tidak mengerti akan hal perkembangan zaman, akan tetapi jika dilihat dari tren pemakaian sarung *branded* maka itu dapat menjadi bukti bahwa santri juga dapat mengikuti tren peerkembangan zaman masa kini”[92]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mendalam dengan santri RW, dapat disimpulkan bahwa RW adalah santri yang senantiasa mengikuti perkembangan tren terbaru. Menurutnya, penggunaan sarung bermerek memberikan keuntungan bagi dirinya dan santri lainnya, terutama dalam hal meningkatkan rasa percaya diri dan menghindari kesan sebagai santri yang ketinggalan zaman. RW juga menegaskan bahwa penggunaan sarung bermerek hanya sebatas pilihan pakaian dan tidak memengaruhi perilaku atau

[91] Wawancara dengan santri RW 18 November 2024
[92] Wawancara dengan santri RW 18 November 2024

identitasnya sebagai santri, baik dalam aspek bersosialisasi maupun pendidikan.

2. Informan Santri RD

Berdasarkan hasil temuan peneliti, RD dikenal sebagai pribadi yang cenderung pendiam dan jarang berbicara. RD memiliki empat sarung bermerek yang dimilikinya. Sifat pendiam RD membuatnya tampak sulit untuk berbaur dan berinteraksi dengan orang lain, karena ia lebih sering menyendiri. RD berasal dari keluarga yang cukup terpandang di desanya dan termasuk keluarga yang mapan secara ekonomi, sehingga ia mampu memiliki sarung bermerek.[93]

RD menyatakan bahwa penggunaan sarung bermerek di kalangan santri dipengaruhi oleh lingkungannya, seperti melihat teman sebaya, tokoh agama, serta jamaah pengajian dan acara keagamaan di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten. Namun, penggunaan sarung bermerek yang ia kenakan juga didorong oleh keluarganya. Setiap tahun, keluarganya selalu membelikan RD sarung bermerek baru untuk dipakai.

"kalau menurut saya, sepertinya tren pemakaian sarung *branded* di pesantren Cilongok, Tangerang, Banten itu karena santri sering melihat teman-teman nya yang memakai sarung *branded*, dan juga melihat dari para tokoh agama yang datang ke Cilongok, Tangerang, Banten disaat pengajian mingguan atau disaat acara-acara besar seperti haul tuan syekh abdul qodir, dan maulid nabi, tetapi kalau saya sendiri mempunyai sarung *branded* karna dibelikan oleh orangtua saya setiap lebaran nya, dan sarung *branded* yang saya miliki awalnya banyak akan tetapi ada beberapa sarung yang sudah saya berikan ke teman saya dan ada beberapa yang sudah hilang dan kini sisa sarung *branded* yang saya miliki hanya empat sarung bermerek."[94]

RD menjelaskan bahwa penggunaan sarung bermerek tidak memengaruhi identitas santri dalam hal sikap atau perilaku sosial.

[93] Observasi dan wawancara dengan santri RD 13 November 2024
[94] Wawancara dengan santri RD 13 November 2024

Di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, semua santri menggunakan sarung bermerek semata-mata untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menjaga penampilan agar rapi serta enak dipandang. Pendapat ini sejalan dengan pandangan santri RW, yang menegaskan bahwa penggunaan sarung bermerek bukanlah bentuk kesombongan, melainkan upaya untuk tampil lebih rapi. Namun, RD menilai bahwa bagi santri yang hidup sederhana dan memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama, sarung tidak memiliki perubahan *Lifestyle* signifikan Pada perubahan nilai budaya di kalangan mereka.

"menurut saya, pemakaian sarung *branded* itu tidak ada pengaruhnya Pada identitas santri mang, dikarnakan kebanyakan santri disini yang menggunakan sarung bermerek hanya untuk tampil terlihat lebih rapih bukan untuk ajang kesombongan, mungkin memang jika dilihat dari harga sarung *branded* yang ternilai mahal dan bertentangan dengan budaya kesederhanaan santri dan memiliki pandangan paham akan ajaran agama islam, akan tetapi kebanyakan pemakaian sarung *branded* di sini hanya sekedar pemakaian sarung pada umum nya tidak ada yang membedakan, dan juga kebanyakan santri disini memakai sarung *branded* hanya saat acara-acara tertentu saja, seperti sholat jumat, sholat i'ed, ziarah luar kota, dan acara-acara besar yang dilaksanakan di Cilongok, Tangerang, Banten"[95]

Terkait peraturan mengenai penggunaan sarung bermerek di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten, RD menyampaikan bahwa tidak ada aturan khusus yang melarang atau menganjurkan pemakaiannya. Namun, pimpinan pesantren selalu mengingatkan agar santri tidak berlebihan dalam segala hal. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat

[95] Wawancara dengan santri RD 13 November 2024

pengurus ISTEQ AS, yang menegaskan bahwa tidak ada larangan atau anjuran khusus mengenai penggunaan sarung bermerek di kalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten.[96]

Menurut RD, fenomena penggunaan sarung bermerek di kalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten dapat diterima selama tujuannya hanya untuk memperindah penampilan dan memotivasi seseorang agar lebih semangat dalam beribadah. Namun, jika penggunaannya dimaksudkan untuk pamer atau menunjukkan kesombongan, hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.
"menurut saya jika pemakaian sarung *branded* hanya untuk memperindah penampilan agar terlihat lebih rapi dan membuat santri tersebut semangat dalam hal ibadah nya itu baik-baik saja mang, akan tetapi jika menggunakan sarung bermerek tujuan nya untuk bergaya, pamer dan ajang kesombongan seorang santri, itu sangat bertentangan dengan ajaran agama islam dan juga identitas santri pada umumnya."[97]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait fenomena penggunaan sarung bermerek di kalangan santri, RD menyimpulkan bahwa pakaian bukanlah faktor utama yang menyebabkan pergeseran nilai budaya atau identitas santri. Menurutnya, sarung hanyalah pakaian sehari-hari yang tidak memengaruhi hubungan sosial maupun identitas para santri. Namun, RD menegaskan bahwa jika sarung digunakan untuk tujuan pamer atau menunjukkan kesombongan, hal tersebut bertentangan dengan ajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren serta nilai-nilai dalam agama Islam.

3. Informan Santri ZA

[96] Wawancara dengan santri RD 13 November 2024
[97] Wawancara dengan santri RD 13 November 2024

Berdasarkan pengamatan mendalam, santri ZA dikenal sebagai pribadi yang mudah bergaul dengan orang baru dan selalu tampak ceria dalam berbagai situasi. ZA berasal dari keluarga yang sederhana namun berkecukupan. Ia termasuk salah satu santri yang tidak memiliki sarung bermerek. Menurut penjelasannya, ZA tidak terlalu memikirkan pakaian yang dikenakannya ia hanya memakai apa yang dimilikinya dan apa yang diberikan oleh orang tuanya.[98]

Santri ZA menjelaskan bahwa penggunaan sarung bermerek di kalangan santri dipengaruhi oleh lingkungan, media sosial, dan motivasi individu masing-masing. Menurutnya, banyak santri yang kini sudah aktif dengan media sosial, sehingga mereka dapat mengikuti tren terbaru, baik di kalangan masyarakat umum maupun di lingkungan pesantren. Selain itu, pengaruh dari lingkungan sekitar juga berperan, karena semakin banyak santri *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten yang memakai sarung bermerek. Hal ini memicu keinginan untuk memiliki sarung tersebut, dengan tujuan agar tidak terlihat ketinggalan tren.

"menurut saya walau saya ga punya sarung bermerek, sepertinya santri yang memiliki sarung *branded* itu dikarnakan pengaruh media sosial dan juga lingkungan mang, kebanyakan santri sekarang sudah mengerti media sosial yang menjadikan santri tersebut selalu update akan tren tren terkini, dan juga ditambah dari lingkungan santri dikarnakan sudah banyak juga santri yang menggunakan sarung *branded*, sehingga santri-santri yang awalnya tidak memiliki sarung *branded* menjadi termotivasi dan memiliki keinginan untuk memiliki dan memakai sarung *branded*, dengan tujuan munggkin agar tidak ketinggalan zaman dan mengikuti tren terkini"[99]

Menurut ZA, penggunaan sarung bermerek sebenarnya tidak memberikan perbedaan signifikan Pada identitas santri, karena semua tetap terlihat sama. Namun, ia mengakui bahwa ada beberapa santri yang mengenakan sarung bermerek menunjukkan perilaku

[98] Observasi dan wawancara dengan santri ZA 13 November 2024
[99] Wawancara dengan santri ZA 13 November 2024

yang kurang sesuai dengan nilai solidaritas di pesantren sehingga memiliki sifat bossy, seperti kurangnya keterlibatan dalam kehidupan sosial dan kemandirian yang seharusnya dijunjung oleh para santri.

> ”menurut saya pemakaian sarung *branded* dan tidak memakai sebenarnya tidak memiliki perbedaan mang, semua tampak sama, sarung yang digunakan hanya untuk pakain yang digunakan dalam keseharian santri, akan tetapi ada saja beberapa santri yang yang memiliki sarung *branded* itu agak sedikit menyimpang , mulai dari santri tersebut selalu menyuruh santri lain yang tidak memiliki sarung *branded* untuk melakukan pekerjaan prihal membeli kopi, atau menyucikan pakaiannya, walau terkadang dari setiap perintahnya mendapatkan imbalan berupa makanan ataupun uang akan tetapi mungkin itu cukup bertentangan dengan sikap kemandirian santri.”[100]

Kemudian, ZA menyatakan bahwa di Pondok Pesantren *“Al-Istiqlaliyyah”* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten tidak terdapat aturan khusus yang melarang atau menganjurkan penggunaan sarung bermerek. Meski demikian, pimpinan pesantren selalu mengingatkan para santri untuk tidak bersikap berlebihan dalam segala hal. Pernyataan ini selaras dengan pandangan pengurus ISTEQ AS, yang juga menegaskan bahwa tidak ada peraturan khusus terkait larangan atau anjuran penggunaan sarung bermerek di kalangan santri di pesantren tersebut.[101]

Menurut ZA, penggunaan sarung bermerek di Pondok Pesantren *“Al-Istiqlaliyyah”* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten sebenarnya tidak menjadi masalah. Namun, jika pemakaian sarung tersebut mulai menciptakan perbedaan status sosial dan menjadikannya simbol kelas di kalangan santri, hal ini perlu dievaluasi oleh santri maupun pihak pesantren. ZA menekankan bahwa karena santri hidup bersama dalam

[100] Wawancara dengan santri ZA 13 November 2024
[101] Wawancara dengan santri ZA 13 November 2024

lingkungan pesantren, kesetaraan dalam berbagai aspek harus dijaga tanpa membedakan antara yang kaya dan yang kurang mampu.

> "pandangan saya Pada pemakaian sarung *branded* dikalangan santri sebenarnya tidak menjadi masalah besar, akan tetapi jika pemakaian sarung *branded* tersebut menjadi patokan ekonomi dan status sosial nya maka itu yang harus di evaluasi Pada santrinya dan juga pihak pesantrenya mang, dikarnakan santri hidup secara bersamaan setiap hari di pesantren maka harus disamakan juga status sosialnya, tanpa membedakan yang kaya dan yang kurang mampu."[102]

Dari pendapat santri ZA, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sarung bermerek bukanlah masalah yang signifikan baginya. Menurut ZA, sarung tetaplah sarung, yang membedakan hanyalah harga, kualitas, dan motifnya. Namun, jika sarung bermerek dijadikan tolok ukur status sosial atau kelas sosial, hal ini perlu dievaluasi baik oleh para pengguna maupun pihak pesantren. ZA berpendapat bahwa kehidupan santri di pesantren didasarkan pada kebersamaan tanpa sekat, sehingga keadilan harus diterapkan tanpa membedakan antara yang kaya dan yang kurang mampu.

4. Informan Santri RF

Berdasarkan pengamatan mendalam, RF adalah santri yang cenderung pendiam dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang baru. RF memiliki karakteristik yang unik, selama proses wawancara berlangsung, ia tampak sedikit kesulitan dalam memahami materi akademis, namun di luar bidang akademik, ia cukup aktif dalam seni, seperti seni kaligrafi, musik hadroh, dan tilawatil Quran. RF juga merupakan santri yang tidak memiliki sarung bermerek. Menurut penjelasannya, RF berasal dari keluarga sederhana dan dapat masuk ke Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah secara gratis karena ia adalah anak yatim.[103]

---

[102] Wawancara dengan santri ZA 13 November 2024
[103] Observasi dan wawancara dengan santri RF 13 November 2024

Menurut RF, faktor yang memengaruhi santri untuk memakai sarung bermerek berkaitan dengan keadaan ekonomi individu serta pengaruh lingkungan sekitar. RF menjelaskan bahwa seseorang dapat memiliki sarung bermerek karena memiliki kondisi ekonomi yang cukup, dan juga karena pengaruh lingkungan, di mana banyak santri yang memakai sarung bermerek, sehingga dapat menginspirasi santri lain untuk mengikuti tren tersebut.

> "menurut saya faktor terjadinya pemakaian sarung *branded* dikalangan santri, yang mengutamakan nya adalah ekonomi seseorangnya mang, santri tidak mungkin bisa memeiliki sarung *branded* jika santri tersebut tidak memiliki uang untuk membeli sarung tersebut, dan juga dikarnakan lingkungan santri kemungkinan banyak yang menggunakan sarung *branded* sehingga santri lain yang melihatnya menjadi terinspirasi untuk memilikinya dan menggunakan sarung *branded*."[104]

Terkait perubahan *Lifestyle* penggunaan sarung bermerek Pada identitas santri, RF menyatakan bahwa tidak ada perubahan signifikan pada identitas santri tersebut. Baik santri yang menggunakan sarung bermerek maupun yang tidak, mereka tetap dapat berkumpul dan bersosialisasi setiap hari seperti biasa. Namun, RF juga mengakui bahwa melihat santri lain yang memakai sarung bermerek menimbulkan keinginan dalam dirinya untuk memiliki sarung tersebut.

> "menurut saya perubahan *Lifestyle* dari pemakaian sarung bermerek Pada identitas santri tersebut tidak ada yang berubah, semua sama seperti pada santri umumnya saja, santri yang menggunakan sarung bermerek tetap bisa bersosialisasi dan berkumpul bersama dengan santri santri yang lainnya, tanpa membeda-bedakan mana yang memiliki sarung bermerek dan mana yang tidak memiliki sarung bermerek, akan tetapi jika melihat para santri yang menggunakan sarung bermerek dan terlihat lebih rapi, saya jadi merasa ingin memiliki sarung bermerek juga, akan tetapi karna faktor ekonomi saya yang termasuk kurang maka saya hanya sekedar menginginkan nya tanpa bisa memiliknya."[105]

---

[104] Wawancara dengan santri RF 13 November 2024
[105] Wawancara dengan santri RF 13 November 2024

Terkait aturan mengenai larangan atau anjuran penggunaan sarung bermerek di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah, RF menjelaskan bahwa tidak ada peraturan khusus yang mengatur hal tersebut. Namun, pimpinan pesantren sering menyampaikan dalam pengajian bahwa penggunaan sarung bermerek perlu diwaspadai agar tidak memunculkan sikap sombong di kalangan santri. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan pengurus ISTEQ AS mengenai kebijakan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah.[106]

RF menyampaikan pandangannya terkait fenomena penggunaan sarung bermerek di kalangan santri Al-Istiqlaliyah. Menurutnya, pemakaian sarung bermerek adalah bentuk apresiasi santri Pada diri mereka sendiri. Tujuan penggunaannya lebih kepada menjaga penampilan agar terlihat rapi dan mengikuti tren yang sedang berkembang.

> "pendapat saya terkait pemakaian sarung bermerek dikalangan santri *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten adalah hanya sebatas apresiasi bagi masing-masing individu santrinya saja, agar terlihat lebih rapi dan lebih mengikuti tren terkini saja."[107]

Berdasarkan kesimpulan dari wawancara dengan santri RF, penggunaan sarung bermerek di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah tidak menciptakan perbedaan dalam sikap dan perilaku, baik antara yang memakai sarung bermerek maupun yang tidak. Semua santri tetap menunjukkan perilaku yang sama seperti santri pada umumnya. Faktor utama yang mendorong penggunaan sarung bermerek adalah kondisi ekonomi masing-masing santri, di mana santri yang memiliki sarung bermerek umumnya berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang memadai. Namun, RF mengakui bahwa ia memiliki keinginan untuk memiliki sarung

[106] Wawancara dengan santri RF 13 November 2024
[107] Wawancara dengan santri RF 13 November 2024

bermerek, dikarnakan ia berasal dari keluarga sederhana, sehingga belum mampu untuk memilikinya. Hal ini memunculkan sedikit rasa kecemburuan sosial dan material di antara santri yang tidak memiliki sarung bermerek Pada mereka yang memilikinya.

BAB IV
ANALISIS DATA

A. Analisis Pemakaian Sarung *Branded* Santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, Sarung beranded adalah sarung yang memiliki citra merek atau produk yang sudah memiliki nama dipasaran, seperti BHS, Ketjubung, Gajah Duduk, dan Atlas. Sarung yang sudah memiliki citra merek dipasaran terkesan telah menjadi simbol prestise, kualitas, dan status sosial di kalangan masyarakat.[108] Penggunaan sarung bermerek dihubungkan dengan perilaku konsumtif. Hal ini terjadi karena harga sarung bermerek yang cukup tinggi, sehingga dianggap mencerminkan gaya hidup yang konsumtif. Perilaku konsumtif sendiri merujuk pada tindakan seseorang dengan sikap materialistis serta dorongan kuat untuk memiliki barang mewah secara berlebihan dan memilih barang yang paling mahal, semata-mata untuk memuaskan keinginan pribadi.[109]

Penggunaan sarung bermerek telah menjadi tren di kalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten. Dengan perkembangan zaman, semakin banyak santri yang memilih sarung dari merek ternama, sehingga menciptakan kesan materialistis. Berdasarkan hasil wawancara, saudara AS selaku pengurus mengatakan bahwa tren ini mulai populer sejak tahun 2018, berawal dari sarung bermotif bendera Palestina. Hingga kini, berbagai merek sarung seperti BHS, Ketjubung, Atlas, Ardan, dan Tamer semakin diminati oleh para santri.[110] Akibatnya, hingga saat ini semakin banyak santri yang memakai sarung bermerek tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis mendalam terkait fenomena penggunaan sarung bermerek di

[108] Wijayasari, N., & Mahfudz, M. (2018). Pengaruh Brand Image, Kualitas, Persepsi Harga Dan Variasi Produk Pada Minat Beli Konsumen Sarung Gajah Duduk Di Kabupaten Pekalongan. *Diponegoro Journal Of Management*, *7*(2), 260-258.
[109] Melina, A., & Wulandari, S. (2018). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Pada Perilaku Konsumtif Mahasiswi Pendidikan Ekonomi STKIP YPM Bangko. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, *2*(1), 141-152.
[110] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024

kalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten, meliputi beberapa aspek berikut :

1. **Analisis Penyebab Pemakaian Sarung *Branded* di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan sarung bermerek di kalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, salah satunya adalah faktor sosial. Faktor sosial ini mencakup keluarga, lingkungan, dan status sosial. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pengaruh lingkungan menjadi penyebab utama, karena banyak santri yang sudah menggunakan sarung bermerek di pesantren. Namun, ada juga yang menggunakannya atas dorongan keluarga, seperti yang dialami oleh santri RD. RD menggunakan sarung bermerek karena keluarganya mendorong hal tersebut. RD berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi dan memiliki status terhormat di kampungnya, sehingga penggunaan sarung bermerek dipandang sebagai cerminan status sosial keluarga.[111]

Selain itu, ada juga yang mengungkapkan bahwa penggunaan sarung bermerek dipengaruhi oleh faktor globalisasi. Globalisasi ini mencakup perkembangan teknologi dan media sosial. Seperti yang disampaikan oleh santri RW, ia menggunakan sarung bermerek karena selalu mengikuti tren terbaru. Media sosial menjadi salah satu faktor utama yang mendorong munculnya fenomena penggunaan sarung bermerek ini.[112]

Ada pula yang berpendapat bahwa penggunaan sarung bermerek dipengaruhi oleh faktor pribadi, yang mencakup kondisi ekonomi, gaya hidup, kepribadian, dan konsep diri. Pendapat ini sejalan dengan

[111] Wawancara dengan santri RD 13 November 2024
[112] Wawancara dengan santri RW 18 November 2024

pandangan santri RF. Meskipun RF tidak memiliki sarung bermerek, ia mengungkapkan bahwa penggunaan sarung tersebut dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi seseorang yang memadai, sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki atau mengenakan sarung bermerek.[113]

Menurut peneliti, faktor yang paling berpengaruh dalam penggunaan sarung bermerek adalah faktor psikologis, yang mencakup motivasi dan persepsi. Beberapa santri tidak tertarik menggunakan sarung bermerek karena berpendapat bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara sarung bermerek dan yang tidak bermerek. Mereka melihat sarung hanya sebagai pakaian sehari-hari dan untuk beribadah. Misalnya, santri RD dan ZA tidak tertarik memakai sarung bermerek karena fungsinya dianggap sama. Meskipun RD memiliki sarung bermerek, ia memakainya karena dorongan keluarga, bukan karena keinginan pribadi.

Sebaliknya, santri RW sangat terobsesi dengan sarung bermerek karena menurutnya kualitas yang baik dan rasa percaya diri yang meningkat saat memakainya. Hingga kini, RW memiliki delapan sarung bermerek. Berbeda dengan santri RF, meskipun ia tidak memiliki sarung bermerek, RF memiliki keinginan untuk memilikinya. Namun, kondisi ekonominya yang terbatas menjadi penghalang bagi RF untuk menggunakan sarung bermerek.

Hal ini sejalan dengan teori mengenai faktor penggunaan sarung bermerek, di mana pemakaian sarung bermerek dikategorikan sebagai bagian dari perilaku konsumtif. Berdasarkan teori yang dijelaskan dalam bab dua, terdapat beberapa faktor yang mendorong penggunaan sarung bermerek, di antaranya:

[113] Wawancara dengan santri RF 13 November 2024

a) Faktor kebudayaan, yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif meliputi budaya, subbudaya, dan kelas sosial.
b) Faktor sosial, yang memengaruhi perilaku konsumtif antara lain kelompok referensi, keluarga, peran, dan status.
c) Faktor pribadi, yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif meliputi usia, tahap siklus hidup, pekerjaan, kondisi ekonomi, gaya hidup, kepribadian, dan konsep diri.
d) Faktor psikologis, yang berpengaruh Pada perilaku konsumtif meliputi motivasi dan persepsi.
e) Faktor globalisasi, yang mempengaruhi perilaku konsumtif, berasal dari teknologi dan media sosial.[114]

Sebagian besar santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten menyatakan bahwa faktor lingkungan pesantren memiliki pengaruh terbesar Pada penggunaan sarung bermerek. Hal ini didukung oleh banyaknya santri yang sudah mengenakan sarung bermerek di lingkungan pesantren. Namun, keputusan untuk menggunakan sarung bermerek tetap bergantung pada masing-masing individu, karena ada pula santri yang tidak terpengaruh oleh fenomena ini.

2. Analisis Perubahan *Lifestyle* Pemakaian Sarung *Branded* Pada Identitas Santri

Berdasarkan temuan peneliti mengenai perubahan *Lifestyle* penggunaan sarung bermerek di kalangan santri, beberapa santri sudah terpengaruh oleh budaya konsumtif atau ketergantungan pada barang yang mereka gunakan. Ciri-ciri dari kondisi ini antara lain:

a) Membeli produk untuk mempertahankan penampilan dan gengsi pribadi.

[114] Anggraeni, E., & Setiaji, K. (2018). Pengaruh Media Sosial dan Status Sosial Ekonomi Orangtua Pada Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, *7*(1), 172-180.

b) Membeli produk hanya untuk mempertahankan simbol status sosial.
c) Memiliki anggapan bahwa barang yang mahal dapat meningkatkan rasa percaya diri.
d) Berusaha mengikuti tren mode yang sedang popular.
e) Membeli barang untuk menarik perhatian orang lain.[115]

Teori tersebut sejalan dengan perilaku yang disampaikan oleh santri RW. RW menyatakan bahwa mengenakan sarung bermerek dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Selain itu, RW juga mengungkapkan bahwa penggunaan sarung bermerek menjadi cara baginya untuk selalu mengikuti tren terbaru, dengan tujuan agar santri tidak dianggap sebagai kelompok yang tertinggal dari perkembangan zaman.[116] Hal ini dapat menyebabkan perubahan dalam karakteristik identitas santri. Secara umum, santri dikenal dengan budaya dan sifat yang sederhana, yang tidak mementingkan hal-hal materialistis, kekayaan, atau apapun yang berkaitan dengan urusan duniawi.[117]

Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan adanya perilaku yang membedakan status sosial seseorang. Santri yang menggunakan sarung bermerek cenderung menunjukkan sikap bossy. Sebagai contoh, santri ZA mengungkapkan bahwa beberapa santri yang mengenakan sarung bermerek sering kali menyuruh santri yang tidak mengenakannya, atau yang berasal dari keluarga dengan ekonomi sederhana, untuk membeli kopi atau mencuci pakaian mereka, meskipun mereka memberi imbalan berupa makanan atau uang,[118] sikap tersebut bertentangan dengan karakter santri pada umumnya.

[115] Sjahbuana, C. (2014). Konsumerisme.
[116] Wawancara dengan santri RW 18 November 2024
[117] Bruinessen, M. V. (1995). Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.
[118] Wawancara dengan santri ZA 13 November 2024

Umumnya santri memiliki sifat mandiri dan hidup dalam kebersamaan tanpa membedakan status sosial atau kelas ekonomi.[119]

Hasil pengamatan peneliti terkait perubahan *Lifestyle* penggunaan sarung bermerek Pada identitas santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten menunjukkan adanya kecemburuan sosial yang didorong oleh faktor materialistis. Seperti yang dialami oleh santri RF, ia mengungkapkan keinginannya untuk memiliki dan mengenakan sarung bermerek, namun terhalang oleh keterbatasan ekonomi.[120] Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial antara santri yang tidak memiliki sarung bermerek dan mereka yang memilikinya. Sikap ini sangat bertentangan dengan ajaran pondok pesantren yang mengedepankan nilai kebersamaan dan jiwa sosial, karena mungkin ada santri yang merasa cemburu atau ingin memiliki apa yang dimiliki oleh santri lainnya.[121]

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengenai perubahan *Lifestyle* penggunaan sarung bermerek Pada identitas santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, sebagian santri tampaknya tidak menyadari perubahan *Lifestyle* dari pemakaian sarung bermerek tersebut. Meskipun dalam kesehariannya mereka tetap dapat beraktivitas dalam lingkup kebersamaan di pesantren, tanpa disadari, penggunaan sarung bermerek menciptakan hambatan bagi santri yang tidak mengenakannya. Hal ini akhirnya menimbulkan fenomena kesenjangan sosial, perilaku bossy, perilaku konsumtif, serta kecemburuan sosial antara santri yang tidak memiliki sarung bermerek dan mereka yang memilikinya.

---

[119] Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.

[120] Wawancara dengan santri RF 13 November 2024

[121] Turmudi, E. (2003). *Struggle for Umma Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang East Java*, alih bahasa Supriyanto Abdi. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan, Yogyakarta: LkiS.*

3. Analisis Sikap Pesantren dalam Menangani Fenomena Pemakaian Sarung *Branded* di Lingkungan Santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten, tidak ada peraturan khusus yang melarang atau menganjurkan penggunaan sarung bermerek. Namun, pimpinan pondok pesantren secara rutin mengingatkan santri dan jamaah pengajian Cilongok, Tangerang, Banten untuk berhati-hati Pada jabatan, harta, dan perilaku yang bersifat duniawi. Menurut pimpinan pesantren, segala sesuatu yang dilakukan secara berlebihan dapat menimbulkan mudarat bagi umat Islam. Hal ini berkaitan dengan penggunaan sarung bermerek yang berlebihan, yang dikhawatirkan dapat memicu rasa sombong, kesenjangan sosial, dan gaya hidup mewah.[122]

Sebagai pesantren berbasis Salafi, Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten memberikan kebebasan kepada santri untuk berekspresi agar mereka dapat memahami berbagai aspek kehidupan. Pimpinan pesantren hanya membimbing dan mengarahkan santri sesuai ajaran Islam, sementara pilihan hidup tetap diserahkan kepada masing-masing individu. Santri tidak dipaksa mengikuti ajaran tertentu secara ketat, karena menurut pimpinan pesantren, segala yang dilakukan dan dimiliki di dunia akan menjadi tanggung jawab di akhirat nanti.

Tabel 9. Hasil Temuan

No.	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Apa yang melatar belakangi Pada	• Pemakaian sarung bermerek dipengaruhi

[122] Wawancara dengan pengurus ISTEQ AS 11 November 2024

	pemakaian sarung *branded* bagi para santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten ?	oleh faktor media sosial, teman sebaya, jamaah pengajian, serta lingkungan sekitar pesantren. • Penggunaan sarung bermerek dipicu oleh ketertarikan individu santri Pada motif, kualitas, dan corak yang ditawarkan oleh sarung tersebut. • Penggunaan sarung bermerek dipengaruhi oleh faktor keluarga. • Penggunaan sarung bermerek didorong oleh kondisi ekonomi yang cukup memadai.
2.	Apakah ada perubahan *Lifestyle* yang ditimbulkan dari pemakaian sarung *branded* Pada identitas santri ?	• Penggunaan sarung bermerek hanyalah pilihan pakaian yang bertujuan meningkatkan rasa percaya diri dan menjaga penampilan agar lebih rapi. • Penggunaan sarung bermerek dapat

		menciptakan perbedaan status sosial dan menjadi ukuran kelas sosial di kalangan santri, sehingga memiliki sifat bossy yang salah dalam memandang faktor ekonomi. • Penggunaan sarung bermerek dapat menimbulkan rasa kecemburuan sosial atau kecemburuan material antara santri yang tidak memiliki sarung bermerek dan mereka yang memilikinya.
3.	Apakah ada peraturan yang diterapkan perihal pemakaian sarung *branded* bagi para santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten	• Terkait fenomena pemakaian sarung bermerek di kalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, tidak ada peraturan formal yang melarang atau mendorong

		penggunaannya. Namun, pimpinan pesantren sering mengingatkan santri untuk lebih bijaksana dalam mengontrol diri Pada hal-hal duniawi, seperti perilaku konsumtif dan kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama serta nilai-nilai yang diterapkan di pondok pesantren.
4.	Bagaimana pendapat para santri Pada fenomena pemakaian sarung *branded* di lingkungan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten?	• Penggunaan sarung bermerek dapat meningkatkan rasa percaya diri setiap santri serta memberi motivasi untuk lebih giat dalam beribadah. • Penggunaan sarung bermerek bisa menjadi peringatan bagi setiap santri atau pihak pesantren, karena dikhawatirkan dapat menjadi ajang pamer, menciptakan

		perbedaan status dan kelas sosial, serta menimbulkan kecemburuan sosial antara santri yang tidak memakai sarung bermerek dengan mereka yang menggunakannya. • Penggunaan sarung bermerek dapat mencegah anggapan bahwa santri tertinggal dari perkembangan zaman. • Tidak ada perbedaan signifikan antara sarung bermerek dan yang tidak bermerek. • Pemakaian sarung branded digunakan hanya diacara acara besar untuk terlihat lebih rapi • Adanya sebagaian santri yang tidak dapat memiliki sarung *branded* karna faktor ekonomi keluarga.

		• Sarung *branded* dapat menjadi investasi jangka panjang, dikarnakan memiliki harga jual yang tinggi.

BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian sarung *branded* di kalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten. Sarung branded tidak lagi sekadar sebagai pakaian sehari-hari, tetapi telah menjadi simbol status sosial dan identitas personal bagi santri. Pemakaian sarung *branded* disebabkan ada yang memang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang mencukupi, memilih sarung *branded* dikarnakan memiliki kualitas dan motif yang menarik dan lebih unggul, lingkungan, teman sebaya, dan media sosial juga yang menjadikan seseorang memilih untuk memakai sarung *branded* tersebut.

Penggunaan sarung *branded* menimbulkan beberapa perubahan dalam identitas santri, seperti peningkatan rasa percaya diri, menjadikan seseorang tampil terlihat lebih rapih, menjadikan sarung *branded* sebagai investasi jangka panjang, pergeseran nilai dari kesederhanaan ke prestise. Fenomena ini juga menciptakan dinamika baru dalam hubungan sosial antar santri, di mana pemakaian sarung branded menjadi penanda status yang membedakan individu dalam komunitas pesantren, sehingga ada nya prilaku *bossy* yang menjadikan santri memiliki sarung *branded* seolah dapat melakukan apapun dan menyuru santri yang tidak memiliki sarung *branded,* dan juga timbulnya kecemburuan sosial bagi para santri yang tidak memiliki sarung *branded* kepada santri yang memiliki sarung *branded* yang terbilang berasal dari keluarga memiliki ekonomi mencukupi, namun ada juga santri yang berpendapat bahwa tidak ada yang membedakan sarung *branded* dengan sarung biasa nya, karna kegunaan dan fungsinya yang sama saja hanya sekedar pakaian untuk beribadah ataupun keseharian para santri.

Pesantren menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah budaya modern. Sikap pesantren terhadap fenomena ini

berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan nilai-nilai keislaman yang dijunjung tinggi. Seperti penerapan peraturan secara fisik yang tidak ada di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, akan tetapi pimpinan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* sering memberikan wejangan ataupun ceramah terkait pemakaian barang ataupun prilaku yang mengarah kepada hal duniawi agar lebih berhati-hati lagi dan tidak berlebihan, Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami perubahan *lifestyle* pada identitas santri dan perlunya pendekatan yang tepat untuk mengelola dinamika sosial yang muncul akibat fenomena ini.

B. Saran

Saran dari peneliti yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait fenomena perubahan *Lifestyle* penggunaan sarung *branded* Pada identitas santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten

   Untuk pihak Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, disarankan agar lebih mengawasi perilaku para santri di lingkungan pesantren. Selain itu, peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten perlu diperkuat dan diperjelas. Penegakan aturan yang lebih tegas sangat diperlukan, terutama untuk menyesuaikan dengan tantangan dan perubahan yang terjadi seiring perkembangan zaman.
2. Bagi Santri

   Untuk para santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, disarankan agar lebih bijak dalam menyikapi perilaku konsumtif Pada barang. Selain itu, santri juga diharapkan lebih patuh Pada ajaran-ajaran yang telah diajarkan di pesantren, baik yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan maupun nilai-nilai kehidupan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya, diharapakan untuk lebih mendalami dan mengembangkan penelitian terkait perubahan *Lifestyle* penggunaan sarung bermerek pada identitas santri, baik yang berkaitan dengan fenomena di lingkungan pendidikan maupun yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Anggraeni, E., & Setiaji, K. (2018). Pengaruh media sosial dan status sosial ekonomi orang tua Pada perilaku konsumtif mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, *7*(1), 172-180.

Badaoui, K., Lebrun, A. M., Su, C. J., & Bouchet, P. (2018). The influence of personal and social identity on the clothing consumption of adolescents. *Canadian Journal of Administrative Sciences/Revue Canadienne des Sciences de l'Administration*, *35*(1), 65-78.

Baumeister, R. F. (1997). Identity, self-concept, and self-esteem: The self lost and found. In *Handbook of personality psychology* (pp. 681-710). Academic Press.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The social construction of. *Reality: A Treatise in*.

Bruinessen, M. V. (1995). Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia.

Butler, J., & Trouble, G. (1990). Feminism and the Subversion of Identity. *Gender trouble*, *3*(1), 3-17.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia.

DI GRESIK, D. T. (2024). SARUNG TENUN BHS SEBAGAI SIMBOL PRESTISE.

Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*, *25*.

Erikson, E. H. (1968). *Identity youth and crisis* (No. 7). WW Norton & company.

Fakhrurrazi, F., Zainuddin, Y., & Zulkarnaini, Z. (2021). The pesantren: Politics of islamic and problematic education muslim identity. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, *3*(6), 392-396.

Fatimah, N., & Rahmah, U. (2023). Model For Forming Personal Branding For Students At Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *4*(2), 388-398.

Feinberg, R. A., Mataro, L., & Burroughs, W. J. (1992). Clothing and social identity. *Clothing and Textiles Research Journal*, *11*(1), 18-23.

Firdaus Nur, A. (2022). *PERBEDAAN KONTROL DIRI DAN GAYA HIDUP SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN EL-FIRA 2 DAN PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).

Guha, R. (1985). Nationalism reduced to 'official nationalism'. *Asian Studies Review*, *9*(1), 103-108.

Habibah, N., & Sangadah, S. (2024). FENOMENA TABARRUJ DALAM MEDIA SOSIAL. *KAWRUH: Jurnal Kajian Syariah, Ushuluddin, dan Dakwah*, *2*(1), 47-63.

Hall, D. (1996). *Practical social research: Project work in the community*. Bloomsbury Publishing.

Hamadah, N. (2018). "Apa Filosofi Sarung?" Alif.ID. https://alif.id/

Hamzah, H., & Nasution, S. A. (2022). The Relationship of Muslimah Clothing with The Morals of Santriwati at House of an Islamic Boarding School Hasanatul Barokah, Tambusai District, Rokan Hulu Regency. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, *3*(2), 189-197.

Hanurawan, F. (2012). Metode penelitian kualitatif dalam ilmu psikologi. *Surabaya: KPKM Universitas Airlangga*.

Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.

Hidayat, R. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KONSUMEN SARUNG TENUN IKAT LAMONGAN. *Matrik: Jurnal Manajemen dan Teknik Industri Produksi*, *7*(1), 1-16.

HumasUPI. (2022, March 13). "Peradaban Sarung Di Indonesia." Portal Berita UPI. http://berita.upi.edu/

Jamun, Y. M. (2018). Perubahan *Lifestyle* teknologi Pada pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, *10*(1), 48-52.

KBBI. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. https://kbbi.web.id/

Keller, K. Strategic Brand Management, Building Measurement And Managing Brand Equity,. , NJ Person Education International. 2013.

Leman, F. M., Soelityowati, J. P., & Purnomo, J. (2020). Perubahan *Lifestyle* Fast fashion Pada lingkungan. In *Seminar nasional envisi*.

Linnaja, N., & El Syam, R. S. (2023). Filosofi Sarung (Sarune Dikurung) dalam Diskursus Pendidikan Islam. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, *2*(1), 68-78.

Madjid, N., & Pesantren, B. B. (1997). Sebuah potret perjalanan. *Jakarta: Paramadina*.

Mannan, M. A., & Nastangin, M. (1997). *Teori dan praktek ekonomi Islam*. Pt. Dana Bhakti Prima Yasa.

Maratusolihat, P., Syaban, M., & Nurhayati, Y. (2016). Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Word Square Pada Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *EDUCARE*, 69-80.

Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of personality and social psychology*, *3*(5), 551.

Mardian Suryani, S. A. (2019). Gaya Hidup Hedonisme Dalam Konsumsi Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam IAIN Kota Bengkulu).

Mas'ud, A. (2002). *Mengaji Tradisi: Fenomena Pesantren dalam Perspektif Islam Indonesia*. LKiS.

Melina, A., & Wulandari, S. (2018). Pengaruh literasi ekonomi dan gaya hidup Pada perilaku konsumtif mahasiswi pendidikan ekonomi STKIP YPM Bangko. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, *2*(1), 141-152.

Munawwir, A. W. (2020). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia (A. Ma'shum & ZA Munawwir. *Surabaya: Progresif Books*.

Nasutionet, H. (1993). Ensiklopedia Islam. *Jakarta: Depag RI*.

News. (2021, March 6). “Filosofi Kain Sarung Yang Dikenakan KH Abdul Wahab Hasbullah, Seorang Tokoh Penting Di NU.” Inforepublik.Com News. http://inforepublik.com/

Nurdiansyah, C. (2018). Pengaruh Ekuitas Merek Dan Rasa Percaya Diri Konsumen Pada Keputusan Pembelian Sarung BHS (Studi Kasus pada Toko AL-Bagdadi). *Jurnal Komunikasi*, *9*(1), 135-141.

Pengkajian, P. (2011). Pengembangan ekonomi islam (P3EI), ekonomi islam. *Jakarta: Rajawali Pers*.

Putra, R. (2017). Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswi Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam (FSEI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak dalam Mengikuti Trend Fashion (Sebuah Telaah Teori Konsumsi Islam). *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, *13*(2).

Rozalinda, R. (2017). Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi.

Rudd, A. Johnson, B., & Christensen, L.(2004). Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches . Boston, MA: Pearson Education Inc.

Serbatahu. (2023, March 25). “Arti Gaul Saru.” Serbatahu.Com. http://www.serbatahu.com/

Setiawan, A. I., Sumijaty, S., & Astuti, D. R. (2022). Personal Branding Model of Conventional Kiai in Broadcasting Islamic Religion in Islamic Boarding Schools. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *16*(2), 327-344.

Sjahbuana, C. (2014). Konsumerisme.

Solihat, A. N., & Arnasik, S. (2018). Pengaruh literasi ekonomi Pada perilaku konsumtif mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *2*(1), 1-13.

Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *Patterns of religious commitment* (Vol. 1). University of California Press.

Susanto, H., & Muzakki, M. (2017). Perubahan perilaku santri (studi kasus alumni pondok pesantren salafiyah di desa langkap kecamatan besuki kabupaten situbondo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 1-42.

Syakir, A. F., Qomaruzzaman, A., & Ahsani, A. N. (2023). Epistimologi Sarung sebagai Identitas dan Simbol Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, *2*(2), 38-44.

Tjiptono, F. (2008). Strategi pemasaran edisi iii. *Yogyakarta: CV. Andi Offset*.

Triyaningsih, S. L. (2011). Perubahan *Lifestyle* online marketing melalui facebook Pada perilaku konsumtif masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, *11*(2).

Turmudi, E. (2003). Struggle for Umma Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang East Java, alih bahasa Supriyanto Abdi. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan, Yogyakarta: LkiS*.

Turner, J. C., Brown, R. J., & Tajfel, H. (1979). Social comparison and group interest in ingroup favouritism. *European journal of social psychology*, *9*(2), 187-204.

Ujianto, U., & Abdurachman, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Menimbulkan Kecenderungan Minat Beli Konsumen Sarung (Studi Perilaku Konsumen Sarung di Jawa Timur). *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, *6*(1), 34-53.

Wardhani, M. D. (2009). Hubungan antara konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri.

Wijayasari, N., & Mahfudz, M. (2018). Pengaruh Brand Image, Kualitas, Persepsi Harga Dan Variasi Produk Pada Minat Beli Konsumen Sarung Gajah Duduk Di Kabupaten Pekalongan. *Diponegoro Journal Of Management*, *7*(2), 260-258.

Yunus, M., Martono, E., Wijonarko, A., & Soesilohadi, R. H. (2011). Aktivitas Ngengat Scirpophaga incertulas di Wilayah Kabupaten Klaten. *Jurnal Perlindungan Tanaman Indonesia*, *17*(1), 18-25.

Zamhari, A., & Madinier, R. (2015). *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Monash University Publishing.

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *5*(1), 69-87.

Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (2006). Kamus Jawa Kuna Indonesia, terj. *Darusuprapta, dan Sumarti Suprayitna, Jakarta: Gramedia*.

Zulaikha, Z., & Farida, F. (2022). Analysis of Brand Identity Gontor Islamic Boarding School in Official Youtube Channel. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *14*(1), 16-34.

LAMPIRAN

A. Lampiran I

Hasil Wawancara Pengurus ISTEQ AS

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Terkait Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten	Pesantren ini didirikan sekitar tahun 1957 oleh KH. Dimiyati (alm), putra dari KH. Romli, seorang tokoh agama asal Doyong yang kemudian menetap di Cilongok, Tangerang, Banten. KH. Dimiyati lahir di Cilongok, Tangerang, Banten pada tahun 1930 dan wafat pada tahun 2001. Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten merupakan pesantren salaf yang mana pembelajarannya hanya sekedar mengaji tidak ada pendidikan seperti pendidikan SD,SMP atau SMA pada umumnya, yang berlokasi di Kampung Cilongok, Tangerang, Banten, Desa Sukamantri, RT. 02/RW. 02, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Selama hidupnya, Guru pertama dari alm KH. Dimiyati yaitu H. Mahali di Pasar Kemis, lalu melanjutkan pada Abuya Rasam, seorang pakar fiqih dari Caringin. Setelah itu, beliau belajar dengan beberapa ahli fiqih

		lainnya, seperti Abuya Dahlan di Tanjakan, wilayah Rajeg; Abuya Parawira di Pandeglang; dan Abuya Muhidin di Kosambi Sepatan. Selain mendalami ilmu fiqih, alm KH. Dimiyati juga mempelajari ilmu tarekat dari KH. Arsyad, KH. Ardani, dan masih banyak tokoh lainnya. Pada awalmulanya alm KH. Dimiyati diminta oleh ayahnya untuk pulang ke kampung halamannya di Cilongok, Tangerang, Banten, karena pada waktu itu masyarakat di sana membutuhkan seorang guru untuk mengajarkan ilmu agama di mushola Cilongok, Tangerang, Banten. Sejak saat itu, KH. Dimiyati mulai menjalankan peran sebagai guru agama mengikuti jejak sang ayah dalam membimbing masyarakat hingga akhirnya mendirikan pesantren. Awalnya, pesantren ini dikenal sebagai Pesantren Cilongok, Tangerang, Banten, sesuai dengan lokasinya. Pada tahun 1970, pesantren diberi nama *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, yang berarti "kemandirian," mencerminkan tujuan agar para santri dan pesantren hidup mandiri. Visi dan misi

		pesantren ini adalah menjaga keaslian ajaran Rasulullah serta membimbing masyarakat dalam memahami nilai-nilai agama. Setelah KH. Dimiyati wafat, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya, KH. Uci Turtusi, yang merupakan anak ketiga dari alm KH. Dimiyati. KH. Uci Turtusi, yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Uci, lahir di Cilongok, Tangerang, Banten pada tahun 1964 dan wafat pada tahun 2021. Setelah beliau wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten sekarang diteruskan oleh adiknya yaitu, KH. Tohawi Romli, yang juga dikenal dengan nama Abah Entoh. Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten berdiri di atas lahan seluas sekitar 6 hektar, yang mencakup 19 kobong (asrama santri), serta fasilitas lain seperti makbarah (makam), tiga masjid, sebuah dapur umum, kantin, toko kitab, dan majlis pengajian yang terletak di depan rumah keluarga pesantren. Pesantren ini didirikan di lingkungan keluarga alm KH. Romli,

		sehingga selain untuk kegiatan santri, juga terdapat tempat tinggal bagi keluarga pendiri. Saat ini, ada sekitar 600 santri menetap di pesantren ini. Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten mengadakan pendaftaran untuk santri baru setiap tahun, yang waktunya disesuaikan dengan jadwal penerimaan siswa baru di sekolah umum. Pada saat pendaftaran, calon santri dikenakan biaya administrasi sebesar Rp. 100.000,00 (seratus ribu rupiah), yang sudah mencakup biaya listrik untuk satu bulan. Setelah itu, biaya yang harus dibayar oleh santri setiap bulan hanya untuk tagihan listrik, yaitu sebesar Rp. 15.000,00 (lima belas ribu rupiah). Namun, terdapat keringanan berupa bebas biaya masuk bagi santri yang yatim atau piatu. Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten memiliki struktur organisasi yang sangat sederhana dan kecil. Sejak awal berdirinya, seluruh kegiatan pesantren berada di bawah kepemimpinan kyai, yang juga bertindak sebagai pemimpin utama.

		Kyai tersebut dibantu oleh kyai dan ustadz yang bertanggung jawab dalam mengajar serta memantau para santri diantaranya ada KH. Ramdani, H. Shihabudin, H Muhasimudin, H jalaludin dan Ust Endin. Seiring dengan meningkatnya jumlah santri, untuk mempermudah tugas-tugas kyai dan ustadz, pesantren kemudian menunjuk santri sebagai pemimpin tertinggi, yang dikenal sebagai Lurah 'Am. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria seperti kedewasaan, lama waktu mengaji, kemampuan dalam ilmu agama, serta sikap dan perilaku yang taat kepada Kyai dan Pesantren. Tugas utama Lurah 'Am adalah mengatur penempatan santri di kobong (asrama), membimbing kegiatan mengaji, menjaga ketertiban, serta bertanggung jawab atas segala kebutuhan pesantren pada saat ini Lurah ‘Am nya yaitu mang Ade Saputra dengan diwakili oleh mang Ahmad Humaidi, dan sekertarisnya yaitu mang Yumi aliyamani, lalu bendaharanya yaitu mang Ramdani Al-hadi kemudia ada juga bagian kemanan untuk mengatur keamanan santri yaitu mang Fajar Mulki dan bagian

		kebersihan nya yaitu mang Dayat. Lurah 'am dan bagian dibawahnya dibantu juga oleh Lurah Khos, yang terdapat di setiap kobong, dan Lurah Khos ini dipilih oleh Lurah 'Am. Mengenai masa jabatan, baik Lurah 'Am maupun Lurah Khos tidak memiliki batasan tetap dan bergantung pada kemampuan masing-masing yang terpilih. Namun, biasanya masa jabatan Lurah 'Am berlangsung maksimal selama empat tahun, sementara Lurah Khos menjabat selama dua tahun. Kegiatan santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten mencakup dua metode pengajaran utama, yaitu sorogan dan bandungan. Metode sorogan melibatkan santri yang membaca di hadapan guru, sementara guru mendengarkan dan memberikan koreksi jika diperlukan. Sebaliknya, dalam metode bandungan, guru yang membacakan materi sementara santri mendengarkan dan menyimak dengan seksama atau santri sana biasa menyebutnya dengan ngaji denge (ngaji dengar). Sebagai

		pesantren salaf, *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten menganut paham Ahlisunnah waljamaah dan mengikuti mazhab Imam Syafi'i. Selain itu, pendidikan di pesantren ini juga menanamkan ajaran tasawuf, yang merujuk pada ajaran Tuan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Kegiatan santri di pesantren dimulai sejak sebelum subuh dan berlanjut hingga menjelang malam. Pembelajaran berlangsung di rumah guru yang terletak di sekitar pesantren, di mana setiap rumah memiliki majelis untuk mengaji. Pesantren ini memfokuskan seluruh kegiatannya pada pembelajaran agama, tanpa ada aktivitas lain di luar itu tidak seperti pendidikan sekolah pada umumnya. Dalam keseharian di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten, aktivitas utamanya adalah pengajian kitab-kitab kuning. Secara keseluruhan,Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten memiliki enam pengajar, semuanya memiliki hubungan keluarga dengan kyai, diantaranya ada pimpinan Pesantren KH. Tohawi

		Romli, H Sofwan, Ust. Sholahudin, H. Muhasinudin, H. Husni Makki dan H. Yasin. Kitab yang dipelajari di pesantren ini mencakup berbagai bidang ilmu, antara lain fiqih, ushul fiqih, nahwu, shorof, tafsir, hadits, tasawuf, adab, aud (lagam), dan bayan/ma'ani (pemahaman al-Quran).
2.	Sejak kapan terjadinya tren sarung *branded* di kalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten?	Sebenarnya sarung *branded* yang dipake sama santri itu sudah lama tetapi hanya beberapa santri saja dan tidak ngetren, akan tetapi maraknya awal kali yang saya tau, santri yang menggunakan sarung *branded* di Cilongok, Tangerang, Banten itu sudah ada dari tahun 2018 mang, pada saat itu tren nya sarung-sarung yang bermotif bendera palestina yang mereknya rabani, dan sampai saat ini pemakaian sarung *branded* terus digunakan seperti sarung merek BHS, Ketjubung, atau Tamer.
3.	Apa penyebab terjadinya terjadinya pemakaian sarung *branded* di kalangan santri Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten ?	Santri-santri disini kebanyakan memakai sarung-sarung bermerek itu karena mereka melihat motif dan design yang bagus, seperti contoh sarung dengan motif bendera palestin itu mang, jadi menurut para santri itu motifnya bagus lalu santri

		langsung termotivasi untuk memakainya, dan juga santri terkadang melihat dari para jamaah pengajian mingguan Cilongok, Tangerang, Banten atau acara haul tuan syekh abdul qodir, yang banyak menggunakan sarung-sarung beremerek
4.	Bagaimana perubahan *Lifestyle* dari pemakaian sarung *branded* pada identitas santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten?	Sebenarnya penggunaan sarung bermerek itu cukup melenceng dari segi kesederhanaan santri, dikarnakan santri terkenal nya dengan sosok yang memiliki karakteristik sederhana, paham akan ajaran agama islam, yang bisa membedakan mana yang menjadi kebutuhan utama meraka, apalagi harga sarung bermerek itu mahal, terus perawatan nya juga lumayan susah mang, seperti cara nyuci nya tidak diperbolehkan menggunakan detergen, tidak boleh disikat, lalu cara penjemuran nya harus menggunakan bambu diantara ujung nya agar tidak mengkerut, tetapi semua itu kembali lagi Pada diri santrinya masing-masing, karna ada yang terbilang mampu untuk membeli nya sehingga pemakaian nya hanya sebatas untuk terlihat lebih rapih, terlihat tidak ketinggalan

		zaman, tergantung diri santri untuk apa tujuan mereka memakai sarung bermerek itu.
5.	Bagaimana pandangan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Pada pemakaian sarung *branded* dikalangan santri ? Dan apakah ada peraturan terkait larangan ataupun anjuran pemakaian sarung *branded* bagi para santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten Cilongok, Tangerang, Banten ?	Sejauh ini tidak ada peraturan yang berkaitan dengan larangan ataupun anjuran Pada pemakaian sarung bermerek tersebut, akan tetapi abah H.Entoh sering mengingatkan kepada para santri-santrinya di setiap pengajiannya mang, agar tidak berlebih-lebihan dalam suatu hal yang bersifat dan terkesan terlalu mengejar hal duniawi, seperti hal nya prilaku yang berlebihan Pada penggunaan barang, prilaku yang berlebihan Pada jabatan, berlebihan Pada ilmu, berlebihan Pada harta benda yang dimiliki, dikarnakan takut timbulnya *mudharat* Pada hal tersebut, dan juga setiap amal dan perbuatan yang dilakukan suatu saat akan di pertanggung jawabkan di akhirat nanti.

Hasil wawancara dengan santri RW

No.	**Pertanyaan**	**Jawaban**
1.	Apa yang melatar belakangi Pada pemakaian sarung *branded* bagi para santri di Pondok Pesantren *"Al-*	Kalau *ane* awalmulanya sering melihat postingan-postingan di media sosial mang, seperti di tik-tok, facebook dan juga *ane* masuk ke

	Istiqlaliyyah" Cilongok, Tangerang, Banten ?	group jual beli sarung BHS di facebook mang, yang membuat *ane* melihat perkembangan tren terkini, karna melihat sarung dengan model dan motifnya bagus akhirnya *ane* punya keinginan buat memakainya, dan juga kadang *ane* melihat beberapa santri ataupun jamaah pengajian yang ngaji mingguan di Cilongok, Tangerang, Banten banyak yang memakai sarung-sarung bermerek gitu
2.	Apakah ada perubahan *Lifestyle* yang ditimbulkan dari pemakaian sarung *branded* Pada identitas santri ?	Menurut *ane*, perubahan *Lifestyle* yang terjadi tidak begitu mempengaruhi Pada identitas santri mang, dikarnakan sarung hanya sebatas pakain yang digunakan para santri dalam sehari-hari, mungkin pemakaian sarung bermerek yang terlihat mahal dan memiliki kesan hedone atau status sosial, akan tetapi semua itu hanya pandangan semata, buktinya adalah santri-santri tetap bisa bersosialisasi tanpa ada penghalang atau memikirkan sarung dia bagus sarung saya jelek, dan juga walaupun sarung bermerek memiliki kesan yang mewah dan mungkin beberapa orang berpendapat bahwa santri hidup nya sederhana akan tetapi semua itu

		hanya sebatas pandangan semata juga, karna kenyataan nya sarung hanya sebatas pakaian tetapi dalam kehidupan sehari-hari santri tetap hidup dalam kesederhanaan.
3.	Bagaimana pendapat para santri Pada fenomena pemakaian sarung *branded* di lingkungan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten?	Menurut *ane* pemakaian sarung *branded* dikalangan santri itu bagus mang, karna santri yang memakainya bisa terlihat lebih rapih lebih berwibawa, dan juga menurut *ane* pemakaian sarung *branded* juga dapat menjadi nilai untung bagi pemakainya, seperti kebanyakan pandangan masyarakat luar Pada santri, bahwa santri adalah sekelompok orang yang tidak mengerti akan hal perkembangan zaman, akan tetapi jika dilihat dari tren pemakaian sarung *branded* maka itu dapat menjadi bukti bahwa santri juga dapat mengikuti tren peerkembangan zaman masa kini

Hasil wawancara dengan santri RD

No.	**Pertanyaan**	**Jawaban**
1.	Apa yang melatar belakangi Pada pemakaian sarung *branded* bagi para santri di Pondok Pesantren *"Al-*	Kalau menurut saya, sepertinya tren pemakaian sarung *branded* di pesantren Cilongok, Tangerang, Banten itu karena santri sering melihat teman-teman nya yang

	Istiqlaliyyah" Cilongok, Tangerang, Banten ?	memakai sarung *branded*, dan juga melihat dari para tokoh agama yang datang ke Cilongok, Tangerang, Banten disaat pengajian mingguan atau disaat acara-acara besar seperti haul tuan syekh abdul qodir, dan maulid nabi, tetapi kalau saya sendiri mempunyai sarung *branded* karna dibelikan oleh orangtua saya setiap lebaran nya, dan sarung *branded* yang saya miliki awalnya banyak akan tetapi ada beberapa sarung yang sudah saya berikan ke teman saya dan ada beberapa yang sudah hilang dan kini sisa sarung *branded* yang saya miliki hanya empat sarung bermerek.
2.	Apakah ada perubahan *Lifestyle* yang ditimbulkan dari pemakaian sarung *branded* Pada identitas santri ?	Menurut saya, pemakaian sarung *branded* itu tidak ada pengaruhnya Pada identitas santri mang, dikarnakan kebanyakan santri disini yang menggunakan sarung bermerek hanya untuk tampil terlihat lebih rapih bukan untuk ajang kesombongan, mungkin memang jika dilihat dari harga sarung *branded* yang ternilai mahal dan bertentangan dengan budaya kesederhanaan santri dan memiliki pandangan paham akan ajaran agama islam, akan tetapi

		kebanyakan pemakaian sarung *branded* di sini hanya sekedar pemakaian sarung pada umum nya tidak ada yang membedakan, dan juga kebanyakan santri disini memakai sarung *branded* hanya saat acara-acara tertentu saja, seperti sholat jumat, sholat i'ed, ziarah luar kota, dan acara-acara besar yang dilaksanakan di Cilongok, Tangerang, Banten
3.	Bagaimana pendapat para santri Pada fenomena pemakaian sarung *branded* di lingkungan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten?	Menurut saya jika pemakaian sarung *branded* hanya untuk memperindah penampilan agar terlihat lebih rapi dan membuat santri tersebut semangat dalam hal ibadah nya itu baik-baik saja mang, akan tetapi jika menggunakan sarung bermerek tujuan nya untuk bergaya, pamer dan ajang kesombongan seorang santri, itu sangat bertentangan dengan ajaran agama islam dan juga identitas santri pada umumnya.

Hasil wawancara dengan santri ZA

No.	**Pertanyaan**	**Jawaban**
1.	Apa yang melatar belakangi Pada pemakaian sarung *branded* bagi para santri di	Menurut saya walau saya ga punya sarung bermerek, sepertinya santri yang memiliki sarung *branded* itu

	Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten ?	dikarnakan pengaruh media sosial dan juga lingkungan mang, kebanyakan santri sekarang sudah mengerti media sosial yang menjadikan santri tersebut selalu update akan tren tren terkini, dan juga ditambah dari lingkungan santri dikarnakan sudah banyak juga santri yang menggunakan sarung *branded*, sehingga santri-santri yang awalnya tidak memiliki sarung *branded* menjadi termotivasi dan memiliki keinginan untuk memiliki dan memakai sarung *branded*, dengan tujuan munggkin agar tidak ketinggalan zaman dan mengikuti tren terkini
2.	Apakah ada perubahan *Lifestyle* yang ditimbulkan dari pemakaian sarung *branded* Pada identitas santri ?	Menurut saya pemakaian sarung *branded* dan tidak memakai sebenarnya tidak memiliki perbedaan mang, semua tampak sama, sarung yang digunakan hanya untuk pakain yang digunakan dalam keseharian santri, akan tetapi ada saja beberapa santri yang yang memiliki sarung *branded* itu agak sedikit menyimpang , mulai dari santri tersebut selalu menyuruh santri lain yang tidak memiliki sarung *branded* untuk melakukan pekerjaan prihal membeli kopi, atau

		menyucikan pakaiannya, walau terkadang dari setiap perintahnya mendapatkan imbalan berupa makanan ataupun uang akan tetapi mungkin itu cukup bertentangan dengan sikap kemandirian santri.
3.	Bagaimana pendapat para santri Pada fenomena pemakaian sarung *branded* di lingkungan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten?	Pandangan saya Pada pemakaian sarung *branded* dikalangan santri sebenarnya tidak menjadi masalah besar, akan tetapi jika pemakaian sarung *branded* tersebut menjadi patokan ekonomi dan status sosial nya maka itu yang harus di evaluasi Pada santrinya dan juga pihak pesantrenya mang, dikarnakan santri hidup secara bersamaan setiap hari di pesantren maka harus disamakan juga status sosialnya, tanpa membedakan yang kaya dan yang kurang mampu.

Hasil wawancara dengan santri RF

No.	**Pertanyaan**	**Jawaban**
1.	Apa yang melatar belakangi Pada pemakaian sarung *branded* bagi para santri di Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten ?	Menurut saya faktor terjadinya pemakaian sarung *branded* dikalangan santri, yang mengutamakan nya adalah ekonomi seseorangnya mang, santri tidak mungkin bisa memeiliki sarung *branded* jika santri tersebut tidak

		memiliki uang untuk membeli sarung tersebut, dan juga dikarnakan lingkungan santri kemungkinan banyak yang menggunakan sarung *branded* sehingga santri lain yang melihatnya menjadi terinspirasi untuk memilikinya dan menggunakan sarung *branded*.
2.	Apakah ada perubahan *Lifestyle* yang ditimbulkan dari pemakaian sarung *branded* Pada identitas santri ?	Menurut saya perubahan *Lifestyle* dari pemakaian sarung bermerek Pada identitas santri tersebut tidak ada yang berubah, semua sama seperti pada santri umumnya saja, santri yang menggunakan sarung bermerek tetap bisa bersosialisasi dan berkumpul bersama dengan santri santri yang lainnya, tanpa membeda-bedakan mana yang memiliki sarung bermerek dan mana yang tidak memiliki sarung bermerek, akan tetapi jika melihat para santri yang menggunakan sarung bermerek dan terlihat lebih rapi, saya jadi merasa ingin memiliki sarung bermerek juga, akan tetapi karna faktor ekonomi saya yang termasuk kurang maka saya hanya sekedar menginginkan nya tanpa bisa memiliknya.

3.	Bagaimana pendapat para santri Pada fenomena pemakaian sarung *branded* di lingkungan Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten?	Pendapat saya terkait pemakaian sarung bermerek dikalangan santri *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten adalah hanya sebatas apresiasi bagi masing-masing individu santrinya saja, agar terlihat lebih rapi dan lebih mengikuti tren terkini saja.

B. Lampiran II

Dokumentasi Penelitian

1. Gedung fasilitas Pondok Pesantren *"Al-Istiqlaliyyah"* Cilongok, Tangerang, Banten

2. Dokumentasi kegiatan santri

3. Dokumentasi wawancara

Wawancara pengurus ISTEQ AS

Wawancara santri RW

Wawancara dengan santri RD

Wawancara bersama santri ZA (berbaju merah), santri RF (berbaju biru)

C. Lampiran III

Surat ijin penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 5209/Un.10.2/D.1/KM.00.01/12/2024 — 5 Desember 2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyyah Cilongok
di Tangerang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: HARUN ALRASYID MUTTAQIN
NIM	: 2004046049
Program Studi	: Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi	: Dampak Pemakaian Sarung Branded Terhadap Identitas Santri Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyyah Cilongok
Tanggal Mulai Penelitian	: 9 November 2024
Tanggal Selesai	: 23 November 2024
Lokasi	: Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyyah Cilongok

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

SRI PURWANINGSIH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Harun Al Rasyid Muttaqin
TTL : Tangerang, 20 Agustus 2001
NIM : 2004046049
Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Rancagong Rt.01/Rw. 08, Kec. Legok, Kab. Tangerang
No HP : 085718363485
e- mail : alrasidharun838@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN RANCAGONG 2
2. MTS DAAR EL-HUDA
3. MA DAAR EL-HUDA

C. RIWAYAT ORGANISASI

4. Sekertaris Ikatan Santri Daar El-Huda (ISDA)
5. Kominfo Himpunan Mahasiswa Jawabarat, Jabodetabek dan Banten (HMJB)